

**TRADISI MATANG PULUH SEBAGAI BENTUK RIYADHOH SANTRI
TABARUKAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
QUR'ANIYAH PEGANDON KENDAL
(Studi Living Qur'an)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

HAWA HASNA HAKIMAH
NIM.1804026187

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hawa Hasna Hakimah

NIM : 1804026187

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Tradisi Matang Puluhan Sebagai Bentuk Riyadha Santri Tabarukan
Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Pegandon Kendal

Dengan penuh kejujuran dan bertanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi-materi yang pernah ditulis oleh orang lain dan tidak berasal dari pemikiran orang lain, terkecuali informasi-informasi yang digunakan sebagai rujukan dalam referensi.

Semarang, 15 Juni 2022

Hawa Hasna Hakimah

NIM.1804026187

NOTA PEMBIMBING

Lamp -

Hal Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi

Nama Hawa Hasna Hakimah

NIM 1804026187

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi Tradisi Matang Puluh sebagai bentuk Riyadhah Santri Tabarrukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'anyyah Pegandon Kendal

Dengan ini telah kami setuju dan mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 16 Juni 2022



H. Sukendar, MA, Ph.D
NIP. 197408091998031004

**TRADISI MATANGPULUH SEBAGAI BENTUK RIYADHAH SANTRI TABARUKAN
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN QUR'ANIYAH PEGANDON
KENDAL. (Studi Living Qur'an)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Oleh:

Hawa Hasna Hakimah
NIM.1804026187

Semarang, 15 Juni 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing


Sukendar, MA, PhD
NIP.197408091998031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Hawa Hasna Haakimah

NIM : 1804026187

Judul : Tradisi Matang Puluh Sebagai Bentuk Riyadha Santri Tabarukkan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Pegandon Kendal

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 September 2022

Ketua Sidang/Penguji I

Sekretaris Sidang Penguji II

Mundhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

M. Shihabudin, M.Ag

NIP. -

Penguji III

Penguji IV

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag

NIP. 197710202003121002

Muhammad. Makmun, M.Hum

NIP. 198907132019031015

Pembimbing

H. Sukendar, MA, PhD

NIP. 197408091998031004

MOTTO

❖ وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلَفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), Maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan berkata Musa kepada saudaranya Yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi pada skripsi ini mengacu pada keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Berikut pedoman transliterasi huruf Arab ke huruf Latin.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet

س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Dalam bahasa Arab vokal tunggal dilambangkan dengan harokat, adapun transliterasinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yaitu berupa gabungan antara harakat dan huruf, sedangkan untuk transliterasinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- عَلَيُّهُمْ : ‘alaihiim
- سَوْفَ : saufa

C. Maddah

Maddah merupakan huruf vokal panjang, penjelasannya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا.ـَـ	Fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
ي.ـِـ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و.ـُـ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- مَاتَ : *māta*
- قِيلَ : *qīla*
- يَقُولُ : *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah dalam posisi hidup atau dalam artian yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, maka transliterasinya adalah “t”.

Contoh: مِائَةٌ عَامٍ *mi'ata 'āmin*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah dalam mati yaitu yang berharakat sukun ataupun yang berada pada akhir kalimat maka transliterasinya adalah “h”.

Contoh: الْمَدِينَةُ *al-madīnah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dalam tulisan Arab dilambangkan dengan harokat tasydid, jika ditrasliterasikan maka menjadi dua huruf.

Contoh: نَزَّلَ *nazzala*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, sedangkan untuk transliterasinya terbagi atas dua bagian, yaitu:

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Jika ال diikuti oleh huruf syamsiyah maka ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (ل) diganti huruf yang sesudahnya.

Contoh: الشَّمْسُ *asy-syamsu*

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Jika ال diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan huruf (ل) (dibaca dengan semestinya).

Contoh: الْقَلَمُ *al-qalamu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan hanya sebagai apostrof. Namun hal ini hanya berlaku untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- أُمِرْتُ *umirtu*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kalimat dalam bahasa Arab baik berupa isim, fi'il, maupun huruf ditulis terpisah. Namun terdapat kata-kata tertentu yang menghasuskan cara penulisannya untuk dirangkaikan dengan kata yang lain.

Contoh: بِسْمِ اللَّهِ جَزَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Sebenarnya dalam kaidah penulisan tulisan Arab tidak ada istilah huruf kapital, namun dalam transliterasi ini ada penggunaan huruf kapital. Adapun kaidah penggunaan huruf kapital mengacu pada kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD), diantara ketentuannya yaitu huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada penulisan nama diri dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Ketika nama diri tersebut didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *Ar-rahmānir rahīm*

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas ni'mat, rahmat taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Tradisi Matangpuluh Sebagai Bentuk Riyadhah Santri Tabarukan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Pegandon Kendal (Studi Living Qur'an)”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang . Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi akhiruss zaman, baginda nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenalkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan banyak terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. KH. Imam Taufiq M.Ag.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundir M.Ag dan M. Shihabuddin M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
4. Dr. Sukendar, M.Ag, M.A selaku Dosen Pembimbing dan Wali Dosen yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Dan terima kasih atas dukungan, arahan serta bimbingan mulai dari semester awal hingga akhir semester.

5. Bapak kepala perpustakaan pusat dan perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberi izin serta layanan perpustakaan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Teruntuk bapak dan ibuku tercinta, bapak Moch. Chamim dan Ibu Intan Ghuzaiyah Islamiyah yang senantiasa memberikan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moril ataupun materil yang tulus dan ikhlas serta do'a dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali sebatas do'a semoga keduanya selalu diberikan kesehatan serta umur yang panjang. Serta teruntuk saudara-saudaraku Miftachul Ma'arif, Ahmad fathani Fajri, Imam Akbaruddin dan Ahmad Subarkah yang telah memberikan kasih sayang dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya.
8. Bapak Kyai Amnan Muqaddam beserta Ibunyai Rofiqotul Makkiyah AH, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Tugurejo, Tugu, Semarang yang selalu saya harap-harapkan barokah do'a dan ridho-Nya.
9. Teman seperjuangan santri PPTQ Al-Hikmah khususnya Azka Squad, yang telah memberikan banyak pengalaman, dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya.
10. Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 terkhusus kepada mahasiswa IAT D yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis. Dan kawan-kawan KKN RDR 77 kelompok 75.
11. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, baik dukungan moral maupun materil dalam penyusunan skripsi ini. *Jazakumullah ahsana al-jazaa'*.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis khususnya maupun bagi pembaca umumnya.

Semarang, 15 Juni 2022

Penulis

Hawa Hasna Hakimah

NIM. 1804026187

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	19
A. LATAR BELAKANG.....	19
B. RUMUSAN MASALAH.....	24
C. TUJUAN MASALAH.....	24
D. MANFAAT PENELITIAN	24
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	25
F. METODE PENELITIAN.....	28
G. SISTEMATIKA PENULISAN	32
BAB II TRADISI MATANG PULUH DAN TEORI LIVING QUR’AN	34
A. Pengertian Tradisi dan Fenomena Keberagamaan	34
B. Matang Puluh	36
C. Riyadhoh.....	42
a. Pengertian Riyadhoh.....	42
b. Tingkatan Riyadhoh.....	45
c. Bentuk-bentuk Riyadhoh	46
d. Tujuan Riyadhoh.....	49
e. Tradisi Riyadhah al-Qur’an di Indonesia	50
D. Santri Tabarukan.....	53
E. Studi Living Qur’an.....	57
1. Pengertian Living Qur’an.....	57
2. Sejarah Living Qur’an.....	59
3. Metode Penelitian Living Qur’an	62

BAB III PROFIL DAN SEJARAH PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN QUR'ANIYAH PEGANDON KENDAL	68
A. Profil PPTQ Qur'aniyah Pegandon Kendal	68
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Qur'aniyah.....	68
2. Sejarah Pondok Pesantren Qur'aniyah.....	68
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Qur'aniyah	72
4. Struktur Organisasi Kepengurusan dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Qur'aniyah	73
5. Sarana Prasarana Pesantren.....	76
6. Program Kegiatan dan Pengelolaan Pondok Pesantren Qur'aniyah	77
7. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah.....	79
B. Sejarah Tradisi Matang Puluh Santri Tabarukan PPTQ Qur'aniyah Pegandon Kendal.....	82
1. Sejarah Tradisi Matang Puluh Santri Tabarukan Ponpes Qur'aniyah	82
BAB IV PRAKTIK TRADISI MATANG PULUH SANTRI TABARUKAN DI PONDOK PESANTREN QUR'ANIYAH KENDAL	84
A. Praktik Tradisi Matang Puluh Santri Tabarukan PPTQ Qur'aniyah Kendal	84
B. Makna Tradisi Matang Puluh Prespektif Santri Tabarukan PPTQ Qur'aniyah Kendal	92
A. Penyempurna Sistem Pembelajaran	93
B. Media Penempatan Santri.....	95
BAB V PENUTUP.....	101
A. KESIMPULAN	101
B. SARAN.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
PEDOMAN WAWANCARA.....	108
LAMPIRAN.....	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

ABSTRAK

Dewasa ini, wilayah kajian studi al-Qur'an mengalami perkembangan dari kajian teks pada kajian sosial-budaya yang menjadikan respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitiannya. Kajian ini dikenal dengan kajian *The Living Qur'an*. Tradisi *Matang Puluh* adalah salah satu dari berbagai macam fenomena yang muncul di masyarakat dalam menghidupkan teks al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari. Tradisi ini telah membudaya dalam kalangan santri penghafal di Indonesia khususnya di pesantren-pesantren pulau Jawa, seperti yang terdapat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Pegandon Kendal.

Skripsi ini dilatarbelakangi dengan adanya keterbatasan akan ingatan setiap manusia dan sejatinya penghafal al-Qur'an tidak hanya sebatas menghafalkan namun perlu adanya usaha untuk menjaga hafalan. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh santri penghafal al-Qur'an Qur'aniyah Kendal yaitu melakukan tradisi *Matang Puluh* sebagai bentuk riyadhahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tradisi Matangpuluh Sebagai Bentuk Riyadhah Santri Tabarukan Di Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal dengan rumusan sebagai berikut: 1) Bagaimana Sejarah dan Praktik Tradisi Matangpuluh Sebagai Bentuk Riyadhah Santri Tabarukan Di Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal? 2) Apa Makna Tradisi Matangpuluh Sebagai Bentuk Riyadhah Santri Taabarukan Di Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal?

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial. Sumber data yang digunakan adalah hasil wawancara dan dokumentasi yang digali melalui observasi dan wawancara mendalam. Lalu selanjutnya penulis menganalisis data dengan teknis analisa deskriptif naratif dan melakukan interpretasi serta menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu 1) Tradisi *Matang Puluh* pertamakali dilaksanakan di Pondok Pesantren Qur'aniyah pada tahun 1988 atas gagasan pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok pesantren tersebut yakni KH. Zaenal Mahmud AH yang terinspirasi oleh kisah Nabi Musa as yang melakukan *riyadhan* selama 40 hari di Jabal Tur sebelum meminta kitab Taurat. 2) Praktik tradisi *Matang Puluh* dilakukan di dalam ruangan khusus dan cara pelaksanaannya dengan menghatamkan satu al-Qur'an satu hari satu malam selama 40 hari dengan dibersamai berpuasa di siang harinya. 3) Makna tradisi Matangpuluh menurut santri tabarukan di Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal ialah sebagai penyempurna sistem pembelajaran tahfidz, sebagai media penempatan santri agar dapat melatih diri supaya lebih istiqomah dalam menjaga hafalannya, serta sebagai pembersihan dan pendekatan diri kepada Allah swt.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Tradisi Matangpuluh, Riyadhah, Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan mukjizat sepanjang masa yang diturunkan kepada utusanNya Nabi Muhammad SAW dengan melalui perantara malaikat Jibril. Yang dijadikannya oleh Allah sebagai ancaman dan tantangan untuk jin dan manusia yang angkuh yang masih meragukan kebenaran/kebesaran al-Qur'an dan dijadikan sebagai bahan bantahan bagi siapapun yang menyimpanginya. Al-Qur'an itu pula dijadikan oleh Allah sebagai pedoman hidup pertama dan yang paling utama untuk semua umat Islam. Di dalamnya al-Qur'an berisi berbagai macam ilmu pengetahuan yang banyak manfaatnya untuk dipelajari bagi setiap insan di dunia ini.

Di dalam al-Qur'an juga tidak hanya berisikan petunjuk tentang hubungan Allah dan Manusia (*Hablum min Allah*), tetapi di dalamnya juga memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan manusia (*Hablum min Nass*), dan manusia dengan alam sekitarnya (*Hablum min 'alam*). Al-Qur'an bukanlah kalam jin, manusia maupun syetan melainkan kalamullah yang diturunkan sebagai penyempurna dari kitab-kitab lain, dan apabila membacanya akan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala. Ia merupakan kitab terbesar dibanding dengan kitab Zabur, Taurot maupun kitab Injil. Salah satu keistimewaan terbesar dari al-Qur'an itu sendiri adalah satu-satunya kitab yang dijamin oleh Allah keasliannya hingga nanti di yaumul akhir. Dan di dalamnya tidak akan pernah mengalami perubahan, penambahan maupun pengurangan dari salah satu huruf, harokat maupun kata serta kalimatnya.

Al-Qur'an adalah kalamulloh yang sangat istimewa yang mana di dalamnya mempunyai *fadhilah* atau keutamaan sendiri. Al-Qur'an selain menjadi petunjuk hidup bagi manusia juga menjadi khabar yang baik, penerang, ataupun sebagai obat segala penyakit. Oleh karena itu umat muslim

berusaha bagaimana caranya agar selalu berinteraksi dengan al-Qur'an melalui lisan, tulisan ataupun tingkah laku. Karena seorang muslim yang selalu dekat dengan al-Qur'an akan mendapatkan petunjuk, keberkahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Umat Islam berbondong-bondong untuk senantiasa mempelajari kalamNya dengan cara membaca, memperdalam isi kandungan dan berusaha untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Adapun kita sebagai umat muslim harus paham betul mengenai al-Qur'an. Memperdalam serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an akan menjadikannya ajaran islam menjadi sempurna.² Aktivitas terpenting yang harus di miliki oleh setiap muslim yaitu dengan mempelajari/memahami al-Qur'an dan mengajarkannya dalam di lingkungan masyarakat, Rasullullah SAW pernah bersabda:

غَيْرِكُمْ مَن تَعَلَّمَ³

Artinya: “Sebaik-baiknya kaum adalah siapa yang mempelajari al-Qur'an dan mengerjakannya”.

Dengan mempelajari setiap kandungan ayatnya dan tajwidnya secara mendetail termasuk kewajiban hakiki bagi setiap umat islam agar dalam membacanya tidak terjadi kesalahpahaman. Dan keutamaan mengajarkan dengan ikhlas untuk memperoleh ridho ilahi robbi serta mengamalkan hukum, adab, dan akhlak yang terdapat di dalamnya.⁴ Al-Qur'an itu sendiri diturunkan oleh Allah dijadikan untuk pedoman hidup umat Islam. Maka dari itu untuk memperoleh petunjuk dari al-Qur'anul karim seorang muslim terlebih dahulu

¹ Abdul Mustaqim, *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras 2007), h. 67.

² Abdul Halim (ed), *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehaan Hakiki*, (Jakarta Selatan : Ciputan Pres, 2002), h. 3.

³ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al- Fikr 1992), Juz 6, h. 5027/192.

⁴ Imam Abu Zakariya An Nawawi, *At Tibyan Adab Penghafal Al Qur'an*, Terj. Umniyyati Sayyidul Hauro, (Solo, Al Qowam, 2014), h 5.

mempelajari, membaca serta memahami dari kandungan isi al-Qur'an dan selalu berinteraksi (mengamalkan) al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.

Pemaknaan umat muslim terhadap al-Qur'an sangatlah beragam. Pengaruh tersebut dikarenakan oleh berbagai sudut pandang, kondisi sosial serta situasi keadaan yang mengelilingi kehidupan manusia. Misal dalam segi umum, ada yang menilai al-Qur'an sebagai suatu teks yang dimasukkan ke dalam ruang sosial. Seperti pembacaan tahlil, yasinan yang dilakukan secara berkelompok. Sedangkan dalam ranah individu sekedar membaca dengan tujuan untuk mendapatkan pahala atau hal tersebut dilakukan sebagai ritual seseorang untuk memperoleh ketenangan jiwa. Seperti seseorang yang ketika sedang mempunyai banyak masalah mereka akan membaca al-Qur'an dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan jiwa mereka. Ada banyak sekali hal untuk senantiasa mendekatkan diri pada Allah, misalnya menghafalkan al-Qur'an. Fenomena ini adalah adat kaum muslim untuk menghadirkan al-Qur'an di kehidupan masyarakat.

Hafiz al-Qur'an pasti memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam menghafalkannya, kebanyakan para hafidz termotivasi dalam menghafalkannya karena pekerjaan menghafal al-Qur'an akan di muliakan oleh Allah SWT. Para penghafal al-Qur'an yang sering disebut hufadz memiliki tradisi khas mereka masing-masing. Bagi para hufadz, menghafal al-Qur'an merupakan tempat terbaik sebagai jalan hidup bagi mereka (*the way of life*). Maksudnya, mereka seakan-akan membuat kontrak paten bersama Allah SWT untuk selalu menjaga hafalannya selama hidupnya. Hafiz al-Qur'an memiliki tradisi yang khas untuk senantiasa berkorelasi bersama al-Qur'an setiap saat. Semiminal-minimalnya para *hufadz* harus mempunyai waktu untuk menderas al-Qur'annya setiap hari hanya beberapa jam dan jangan sampai satu hari meninggalkan derasaannya (tidak berinteraksi dengan al-Qur'an sama sekali). Yang mana kewajiban bagi penghafal al-Qur'an harus

mempunyai tradisi (kebiasaan) berinteraksi/berkorelasi bersama al-Qur'an dengan rutin serta berkelanjutan.

Banyak adat dalam membaca atau mendaras al-Qur'an dengan istiqamah, misal kebiasaan membaca al-Qur'an secara rutin setelah selesai melaksanakan sholat fardhu atau pada waktu-waktu tertentu ketika nuzul Qur'an, tadarus Qur'an yang dilakukan setiap selesai sholat tarawih pada bulan romadhon dan masih banyak lagi kebiasaan-kebiasaan lain. Satu yang menurut penulis paling menarik adalah sebuah kebiasaan (tradisi) membaca al-Qur'an 30 juz selama 24 jam dan dikerjakan secara terus menerus selama 40 hari. Istilah lain dari mengkhatamkan al-Qur'an sehari-semalam selama 40 hari berturut-turut adalah "*tradisi matangpuluh*". Tradisi tersebut menjadi ritual yang seolah wajib dilakukan bagi orang yang telah menyelesaikan al-Qur'annya (Hafidz) di Pegandon, Kendal sebelum muqim (pindah dari pondok ke daerah asal mereka karena telah selesai dalam menuntut ilmu di pondok).

Angka 40 adalah pemilihan angka yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di dalam tradisi *matangpuluh* (penghataman al-Qur'an sehari semalam selama 40 hari) tanpa ada jeda sedikitpun, menurut penulis hal ini memiliki rahasia yang dapat dianalisis lebih lanjut. Baik di analisis berdasarkan kecenderungan subyektif dari pengamalnya langsung atau berdasarkan kecenderungan literatur keislaman. Tentunya kondisi tubuh setiap orang berbeda-beda, ada yang kondisi tubuhnya kuat ataupun sebaliknya. Maka dari itu, bentuk pelaksanaan (cara mengamalkan) tradisi *matangpuluh* ini pada setiap anaknya berbeda-beda (tidak seragam). Bagi anak yang mempunyai kondisi tubuh yang kuat bentuk penghatamannya sembari dibarengi dengan riyadhah puasa. Di samping meraka mendaras al-Qur'an sampai hatam 30 juz mereka juga melakukan riyadoh puasa di siang harinya. Dan bagi anak yang

kondisi tubuhnya tidak mendukung, mereka hanya mendaras al-Qur'an 30 juz saja.

Dalam penelitian ini penulis ingin lebih mendalami lebih dalam tentang pemaknaan tradisi *matang puluh*. Menurut Heddy Ahimsa kajian yang bentuk pengalaman, penghayatan dan pemaknaan umat muslim dalam mengaplikasikan al- Qur'an sebagai wawasan berinteraksi sangat beragam wujudnya. Pada masa sekarang ini al-Qur'an menjadi teks yang tidak dapat di pahami hanya dengan satu paham saja. Baik dilihat dari kondisi lokalistik, historis, kedewasaan serta hal lain yang ada dalam individu seorang muslim, yang mengakibatkan dampak maupun sikap menerima atau tidak terhadap al-Qur'an. Terutama dalam wilayah quranisasi kehidupan. Disini, peneliti memilih lokasi penelitan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Pegandon Kendal, karena di Pondok Qur'aniyah ini belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang *tradisi matangpuluh*. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah yang di dirikan oleh Bapak KH. Zaenal Mahmud AH yang berada di Pegandon Kendal mempunyai program yang di katakan sangat baik bagi santri pengahafal al-Qur'an untuk menjaga hafalannya. Yang mana pondok pesantren qur'aniyah mempunyai program khusus bagi santri tabarukan (santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz dan melanjutkan jenjang selanjutnya). Program khusus tersebut biasa di sebut dengan sebutan sistem qodariyah (matangpuluh).

Dilihat dari fenomena yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji lebih dalam mengenai metode pembelajaran dalam menjaga al Qur'an yang berada di Pondok Pesantren Quraniyah Kendal. Karena dengan segala keunikan dan kekhasan metode pembelajaran yang benar-benar bisa menjaga al Qur'annya dengan baik. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti terkait “ **TRADISI MATANGPULUH SEBAGAI BENTUK RIYADHAH SANTRI TABARUKAN DI**

**PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN QUR'ANIYAH
PEGANDON KENDAL”.**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Sejarah dan Praktik Tradisi Matangpuluh Santri Tabarukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Kendal?
2. Apa Makna Tradisi Matangpuluh Prespektif Santri Tabarukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Kendal?

C. TUJUAN MASALAH

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menegtahui Sejarah dan Praktik Tradisi Matangpuluh Santri Tabarukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Kendal
2. Untuk mengetahui Makna Tradisi Matangpuluh Santri Tabarukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Kendal

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan semoga dapat bermanfaat sebagai suatu sumbangan sederhana dalam pengembangan studi al-Qur'an yang dijadikan sebagai bahan acuan ataupun referensi bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi living Qur'an terutama untuk kepentingan studi lanjutan lainnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diteliti untuk lebih memahami pemahaman tentang adanya tradisi matangpuluh santri tabarukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Kendal dan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan bagi mbak-mbak santri tabarukan dalam menjaga hafalannya. Dan terkhusus dalam bidang

living Qur'an dapat mengembangkan dan memperluas metode pemahaman al-Qur'an yang hidup di masyarakat.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Setiap penelitian membutuhkan telaah dari karya ilmiah sebelumnya, salah satunya membahas *tradisi matang puluh*, sehingga oleh peneliti bisa dijadikan acuan bahwa karya ilmiah ini belum ada yang mengkaji sebelumnya. Dari sumber data yang penulis lakukan sebagai penelitian, penulis mengumpulkan beberapa karya ilmiah yang menyinggung pembahasan *tradisi matang puluh*, namun kajiannya berbeda dengan apa yang akan dipaparkan oleh penulis. Adapun karya ilmiah yang dijadikan sumber data sebelumnya oleh penulis, diantaranya:

Pertama, Dalam skripsi yang berjudul “Makna Khataman Al-Qur'an 40 Hari Berturut-Turut Di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati” karya Adhim yang di terbitkan oleh jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta. Di dalam skripsinya membahas mengenai makna menghatamkan 30 juz setiap harinya selama 40 hari di maqom syekh mutamakkin kajen, yang mana tradisi tersebut merupakan tradisi yang terkait erat dengan historis keilmuan pesantren kajen.⁵ Jika di lihat dengan penelitian penulis ini berbeda karena dilihat dari sejarah di pondok pesantren masing-masing dan tempatnya.

Kedua, Dalam skripsi yang berjudul “Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo” karya Isma Zummarotin Kumala yang di terbitkan oleh jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Di dalam skripsinya membahas tentang proses penjagaan terhadap al-Qur'an dengan adanya 4 kegiatan besar, meliputi tartilan, muroja'ah, telaah, kontinuitas dan memanage waktu dengan baik dan

⁵ Adhim, Skripsi, “*Makna Khataman Al-Qur'an 40 Hari Berturut-Turut Di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati*”, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2019).

kegiatan tersebut dilakukan sebagai kegiatan al-qur'an harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan.⁶ Berbeda dengan penelitian penulis yang mana cara penjagaannya dengan mengkhawatirkan al-Qur'an setiap harinya secara berturut-turut selama 40 hari.

Ketiga, Dalam skripsi yang berjudul “Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Hafidz Hafidzoh di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta” karya Riswandi yang di terbitkan oleh Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana para hafidz/hafidzah dalam menjaga hafalannya dengan selalu membiasakan beberapa metode. Diantaranya, (a.) Wirid Al-Qur'an (b.) Menjadi imam shalat berjama'ah (c.) Saling menyimak hafalan al-Qur'an (d.) Nderes hafalan al-Qur'an tanpa melihat mushaf (e.) Mengikuti sima'an al-Qur'an di tempat sekitarnya.⁷ Berbeda dengan penelitian penulis dalam menjaga hafalannya dengan cara di tasmi' secara tingkatan, setelah tahap tasmi' selesai lanjut tahap tahsin.

Keempat, Dalam skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode Muroja'ah Dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Komplek Hindun Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta” karya Siti Shobah Fauziyah yang di terbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Di dalam skripsi ini membahas pelaksanaan metode muroja'ah di Komplek Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak terdiri dari tiga tahapan. Tahapan yang pertama *persiapan* untuk menyetorkan hafalan yang dilakukan pada malam hari. Tahapan yang kedua *pengesahan* muroja'ah, terbagi menjadi 3 (1) Muroja'ah di hadapan pengasuh

⁶ Isma Zummarotin Kumala, Skripsi, “*Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*”, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2018).

⁷ Riswandi, Skripsi, “*Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Hafidz Hafidzoh Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013).

(2) Muroja'ah hafalan lama dihadapan ustadzah (3) Muroja'ah yang dilakukan secara berkelompok dan untuk tahapan yang ketiga ujian lisan setiap hafalan genap 10 juz sebgai bentuk pengulangan dalam bentuk evaluasi.⁸

Kelima. Artikel Jurnal yang berjudul “Metode Muroja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an” karya Muhammad Ilyas yang di terbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin. Dalam jurnal ini membahas mengenai berbagai macam metode muroja'ah, seperti yang telah di tuliskan oleh penulis bahwa seseorang dalam proses menghafal ataupun menjaga al- Qur'an tidak akan berhasil tanpa adanya *muroja'ah*, bisa dikatakan bahwa muroja'ah termasuk kunci utama bagi para penghafal al-Qur'an untuk menjaga kalam-kalamNya. Di dalam jurnal ini metode yang di kaji oleh penulis adalah dengan metode *Muroja'ah* (mengulanginya setiap saat, setiap hari) karena dengan selalu mengulang-ngulangnya setiap hari senantiasa semakin terjaganya hafalan al-Qur'annya.⁹ Objek yang dibahas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti membahas metode menjaga hafalannya harus 1 hari hatam selama 40 serta dibarengi dengan riyadhoh-riyadhoh lain.

Keenam, Artikel Jurnal yang berjudul “Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al-Qur'an Di MANU Kotagede Yogyakarta” yang ditulis oleh Ahlan Abdulloh Solo, Taufik Nugroho, Difla Nadjih. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penjagaan al-Qur'an dengan metode muroja'ah dapat bermanfaat melatih keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.¹⁰

⁸ Siti Shobah Fauziyah, Skripsi, “Efektivitas Metode Muroja'ah Dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Komplek Hindun Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”, (Yogyakarta : UII, 2018).

⁹ Muhammad Ilyas, Al-Liqo, *Metode Muroja'ah Dalam Menjaga Hafalan*. (Jurnal Pendidikan Islam, STAI Auliaurasyidin Riau, 2020).

¹⁰ Ahlan Abdulloh Solo, Taufik Nugroho, Difla Nadjih, *Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al-Qur'an Di Manu Kota Gede Yogyakarta*. (Jurnal Ulumuddin, 2018).

Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan belum ada yang membahas secara spesifik tentang *tradisi matang puluh*, maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji sebagai acuan untuk menambah khazanah dan wawasan mengenai *tradisi matang puluh santri tabarukkan*.

F. METODE PENELITIAN

Perlu diketahui untuk mengetahui ke arah mana penelitian akan dibawa yaitu harus adanya metode penelitian. Yang mana metode tersebut berfungsi untuk memudahkan peneliti mengambil langkah dan mencapai tujuan dalam penelitian. Metode penelitian di dalamnya membahas tentang pendekatan, teknis, maupun metode yang akan digunakan dalam proses penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan penelitian *kualitatif-deskriptif* dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Metode *kualitatif* adalah metode penelitian yang lebih memfokuskan pada kedalaman data dan cenderung menggunakan analisis. Sedangkan *deskriptif* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan latar belakang kondisi dan interaksi dengan penelitian subjek sosial.

Penelitian ini menggunakan metode *Living Qur'an*. Metode tersebut termasuk metode pendekatan yang baru dalam *Living Qur'an*. *Living Qur'an* membicarakan tentang berbagai kejadian sosial terkait dengan hadirnya al-Qur'an di lingkungan sekitar. Peran penting yang harus ada pada penelitian ini yaitu dengan adanya pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial. Definisi dari pendekatan fenomenologi adalah jenis pendekatan yang berfungsi untuk memahami kesadaran dan pengetahuan pelaku tentang perilaku maupun praktik-praktik yang mereka lakukan. Menurut Edmund Husserl menguraikan tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk

menjelaskan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia untuk menampilkan dirinya dihadapan kesadaran manusia.¹¹

Demikian, jenis pendekatan ini untuk mendefinisikan makna dan praktik dari para santri tabarukan yang menjalankan tradisi matangpuluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Kendal. Berangkat dari latar belakang dan pengetahuan narasumber dalam penelitian, penulis dapat mengetahui dan mendeskripsikan makna dari aspek yang diteliti.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang bersifat lapangan dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder, diantaranya:

a) Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian atau menggunakan tolak ukur secara langsung dari subyeknya untuk memberi informasi utama.¹² Maka dari itu sumber data primer yang penulis pilih untuk penelitian ini adalah wawancara dari pengasuh dan santri yang mengamalkan tradisi matangpuluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Kendal.

b) Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari pihak lain tidak langsung dari subyeknya yang memberikan informasi (data) kepada (peneliti) orang yang mengumpulkan data.¹³ Data tersebut berbentuk dokumen, buku-buku, jurnal, kitab dan sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.

¹¹ Heddy Shri Ahimsa, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama* (Jurnal Walisongo, Vol.20, No.2, November 2012. h. 284.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, h. 225.

¹³ *Ibid*

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai peristiwa-peristiwa yang diteliti. Untuk mendapat informasi (data) secara akurat juga harus dengan melakukan observasi. Sebelum melakukan observasi, peneliti harus sudah mempersiapkan secara urut, seperti menulis topik yang akan dipertanyakan dan membuat jadwal serta menulis hasilnya. Untuk memperoleh data yang valid peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati obyek secara langsung. Karena tradisi ini terikat dengan waktu dan jenis, oleh karena itu, bentuk pengamatan data bservasi, bukan data primer. Melainkan bersifat sekunder atau kondisional. Yakni bertepatan dengan dilakukannya *tradisi matangpuluh* di Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal, maka penulis memanfaatkan waktu tertentu ini untuk memperkuat data.

b. Wawancara

Komunikasi dua orang atau lebih untuk mencari informasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud dan tujuan tertentu merupakan definisi wawancara. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan para hafidz al-Qur'an yang pernah, atau sedang melakukan *tradisi matangpuluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Kendal.

c. Dokumentasi

Definisi dokumentasi merupakan data tertulis berupa dokumen yang mendukung pembahasan yang akan diteliti. Seperti berupa foto-foto , catatan-catatan dari hasil laporan, ataupun dokumen yang berkaitan dengan *tradisi matangpuluh* tersebut di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Kendal.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan analisa yang digabungkan untuk memperoleh suatu hasil yang bermanfaat dan berguna. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan data lain-lainnya. Adapun tujuan dari analisis yakni membuat pembaca lebih mudah dalam memahami. Waktu pembuatan analisis dilakukan pada saat penelitian sampai setelah pengumpulan data benar-benar sudah komplit. Analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis *deskriptif-fenomenologis*. Arti deskriptif disini yaitu menyusun dan menjabarkan data secara sistematis. Selain itu karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari suatu peristiwa (*fenomena*). Maka peneliti akan menganalisis datanya menggunakan analisis fenomenologis. Tradisi Matang Puluh di Pondok Pesantren Qur'aniyah merupah sebuah fenomena yang menggejala di suatu kelompok muslim sebagai bentuk respon terhadap al-Qur'an. Dan untuk memahaminya harus bisa mendalami bahasa yang diungkapkannya, dan mau tidak mau harus mendengarkan serta menyaksikan. Menurut Edmund Huserl fenomena yang timbul di masyarakat harus didekati dengan cara yang khas. Huserl membawa sebuah teori untuk menyaksikan langsung terhadap fenomena yang berkaitan dan menampilkannya melalui bahasa. Sederhananya, fenomenologi dapat dipahami sebagai sikap hidup dan sebagai metode ilmiah. Dikatakan sebagai sikap hidup fenomenologi mengajarkan manusia untuk menerima berbagai informasi dari manapun tanpa cepat menilai, dan menghakimi. Di dalam realitanya manusia harus bertanya, mendengarkan, menangkap maknanya dan membiarkan fenomena itu bercerita tentang dirinya. Sedangkan dikatakan sebagai metode ilmiah fenomenologi menerangkan jalan perumusan masalah dengan tahap-tahap khusus yang subjek dalam kajiannya fenomena yang

dialami manusia.¹⁴ Konsep fenomenologi yang diterapkan dalam mempelajari suatu gejala sosial-budaya sangat berguna untuk mengungkap kesadaran pengetahuan pelaku mengenai tempat mereka berada dan kesadaran mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Mengenai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu peneliti tidak akan menilainya. Dengan menggunakan teori fenomenologi diharapkan fenomena *Tradisi Matang Puluh* yang menggejala di Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal dapat dideskripsikan dan digambarkan secara utuh dan menyeluruh.

Adapun langkah- langkah analisa fenomenologi sebagai berikut:¹⁵

1. Membaca uraian hasil pembelajaran di lapangan yang berguna untuk memperoleh pemahaman sesuai konteks dan kajian penelitian secara menyeluruh.
2. Membaca uraian hasil pengamatan lapangan secara teliti dan menghapus data yang tidak valid.
3. Memeriksa serangkaian pemaaknaaan dengan cara melacak seluruh informasi secara berulang dan mencermati masing-masing makna.
4. Mempertimbangkan pertanyaan dari hasil wawancara dengan FDG yang sudah tetap dan memunculkan sesuatu yang esensial dari realitas yang ada.
5. Mensintesa dan mengintegrasikan pengertian yang diperoleh dari hasil deskripsi ke dalam suatu deskripsi struktur pengetahuan.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mengetahui isi gambaran dari skripsi ini, maka perlu adanya langkah-langkah pembahasan yang dibagi dalam beberapa bab, agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, berikut sistematika pembahasannya:

¹⁴ O Hasbiyansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, Modiator*, Vol. 9 No. 1, Juni, 2008, hlm. 164.

¹⁵ Abdul mustaqim, *Metode Penelitian Alqur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm 129.

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang berisi alasan penulis mengkaji penelitian ini. Rumusan masalah berisikan pertanyaan yang telah dirancang berdasarkan masalah yang ada. Manfaat dan tujuan masalah berisi pemahaman dan tujuan yang sesungguhnya dilakukannya penelitian ini, Kajian Pustaka yang berisi kajian terdahulu yang dipaparkan sebagai tolak ukur bahwa penelitian ini bukanlah hal yang benar-benar baru yang akan dilakukan. Metode Penelitian yang berisi metode yang digunakan dalam tulisan ini dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, yaitu bab yang berisikan kerangka teori. Pada kerangka teori diuraikan serta dijabarkan teori yang digunakan pada kerangka berpikir untuk mendalami analisis selanjutnya. Landasan teori pada penelitian ini berisikan gambaran secara umum mengenai *Living Qur'an*, pembahasan tentang Tradisi Matangpuluh, pembahasan Riyadhah serta Santri Tabarukan.

Bab Ketiga, yaitu bab yang berisi gambaran secara umum mengenai Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Kendal. Bab ini mencakup sejarah berdirinya pondok pesantren, letak geografis, visi serta misi, struktur organisasi, kondisi serta aktivitas santri, dan latar belakang sejarah tradisi matangpuluh serta praktik tradisi matangpuluh di PPTQ Qur'aniyah Kendal.

Bab Keempat, yaitu berisikan analisis data yang menjawab dari rumusan masalah yakni tentang makna tradisi matang puluh menurut santri tabarukan di Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal tersebut. Selain itu, berisi tentang pengaruh (manfa'at) yang didapatkan pengamalnya setelah melakukan tradisi tersebut.

Bab Kelima, yaitu berisikan penutup yang menyajikan kesimpulan hasil penelitian yang sudah diterangkan, dan disempurnakan oleh saran yang membuat pembaca ataupun penulis menjadi bangkit dan tambah semangat.

BAB II

TRADISI MATANG PULUH DAN TEORI LIVING QUR'AN

A. Pengertian Tradisi dan Fenomena Keberagamaan

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena agama selalu berdialektika dengan budaya masyarakat penganutnya. Sebagian besar masyarakat Indonesia penganut agama Islam sehingga banyak tradisi yang memuat nilai-nilai tentang ajaran agama Islam. Pada kenyataannya intepretasi atas ajaran dan praktek keagamaan mereka sangatlah beragam meskipun masyarakat Islam mengakui bahwa sumber universal agamanya adalah al-Qur'an dan Hadist. Lingkungan budaya primordial yang melekat pada diri seseorang dapat mempengaruhi manusia ketika sedang melakukan intepetasi terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika muncul perbedaan praktik dan interpretasi ajaran agama Islam. Salah satu contohnya sebelum Islam hadir di Indonesia masyarakat jawa ketika hari raya idul fitri ada acara tradisi sungkeman. Tradisi tersebut menunjukkan adanya tautan antara nilai ajaran Islam yang menganjurkan silaturahmi kepada orang yang lebih tua.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi adalah adat atau kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang (leluhur) yang masih berjalan (eksis) dan masih dipertahankan dikalangan masyarakat sekitar yang dilakukan secara turun menurun. Masyarakat telah menilai dan menganggap kebiasaan (tradisi) yang ada adalah dengan kebiasaan yang terbaik maupun yang terbagus.¹⁶

Tradisi dan budaya sejatinya tercipta dari harapan dan alasan yang kuat baik dari aspek akademis, aspek agama, dan aspek sosial serta pasti akan berkembang setiap zamannya. Menurut istilah tradisi merupakan

¹⁶ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.1727.

kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dari nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi juga mempunyai makna penilaian maupun penganggapan bahwasannya hal tersebut merupakan hal yang paling benar dan paling baik.¹⁷ Kata budaya memiliki kaitan erat dengan tradisi, karena karakter dan kondisi geografis adalah hal yang berkaitan antara keduanya. Membicarakan tentang kebudayaan bukan melulu hanya tentang kesenian saja melainkan juga kehidupan spiritual yang bertransformasi dalam prinsip hidup, tatanan nilai dan proyeksi dunia suatu masyarakat serta beberapa ungkapan seni, adat istiadat, keagamaan, ilmu dan pengetahuan yang bermakna. Pendapat dari Nurcholis Madjid bahwasannya kebudayaan tidak akan berkembang tanpa adanya tradisi yang kuat, serta menyediakan keluasaan ruang untuk pemikiran baru.¹⁸

Definisi adat sebagai pengetahuan sejalan dengan adanya definisi dari *'urf* yang memiliki arti juga adat atau kebiasaan. Persamaan antara keduanya dilihat dari sebuah pekerjaan yang diterima akal, tertanam dalam hati dan dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan kemampuan dari masing-masing pelakunya. Namun, *'urf* itu hanya menekankan pada aspek pengulangan pekerjaan dan harus dilakukan secara berkelompok sedang objeknya lebih menekankan pada sisi pelakunya. Sedangkan adat hanya melihat dari sisi pelakunya dan dilakukannya tidak diharuskan secara berkelompok.¹⁹

Peran terpenting dari sebuah tradisi adalah kemunculan informasi yang diberikan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya dengan bentuk lisan maupun tulisan dan yang mana hal ini memiliki

¹⁷ Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*, IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya 12, no.2 (1970): 109-18, h.114.

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan Yang Membebaskan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), h.94.

¹⁹ Sucipto, *'Urf Sebagai Metode dan Sumber Penemuan Hukum Islam*, Jurnal ASAS, Vol.7, No. 1 Januari 2015, h.28.

tujuan agar tidak musnah. Dalam kamus antropologi didalamnya dijelaskan bahwa tradisi memiliki definisi yang sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang memiliki sifat religi dari aktivitas ataupun budaya suatu kelompok masyarakat.²⁰ Sedangkan didalam kamus sosiologi pengertiannya tradisi sebagai adat istiadat dan sebuah kepercayaan warisan yang dilestarikan masyarakat.²¹

Adapun fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat menurut Sztompka sebagai berikut:²²

- a. Tradisi akan mempunyai dampak gagasan dan material yang dapat digunakan oleh orang yang mengambil pelajaran dimasa lalu.
- b. Tradisi berfungsi sebagai tempat berpindah dari masalah, keluhan yang menyebabkan kekesalan dalam kehidupan. Berangkat dari tradisi juga membantu warga negara untuk bertahan hidup ketika negara sedang mengalami krisis.
- c. Tradisi berfungsi untuk menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordiol terhadap suatu bangsa kelompok dan komunitas.

B. Matang Puluh

Menurut bahasa jawa *matang puluh* berasal dari kata *pataang-puluh* yang berarti empat puluh hari. Istilah *matang puluh* sering digunakan saat peringatan hari kematian seseorang setelah hari ke-40 meninggalnya, tradisi tersebut diadakan karena mempunyai tujuan tersendiri di dalamnya untuk mempermudah dalam perhitungan acara slametan (cara gampangannya) dimanfaatkan sebagai patokan slametan, karena orang jawa memiliki banyak tradisi setelah hari kematian seseorang, seperti *tradisi gebleg (1 hari kematian seseorang), telung dino, pitung dino,*

²⁰ A Riyono dan Sireger Aminuddin, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), h.4.

²¹ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.459.

²² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenda Media Grup, 2007), h.74-75.

patang puluh dino, nyatus, mendak, nyewu dan lain-lain. Namun istilah *matangpuluh* yang akan dibahas oleh penulis disini berbeda dengan matangpuluh orang meninggal. Matangpuluh disini berarti *empat puluh hari empat puluh khataman* (menghatamkan al-Qur'an 30 juz secara bilghoib setiap harinya selama 40 hari) yang dilakukan oleh santri tabarukan, yang mana tradisi tersebut bertujuan untuk mengalap barokah dari al-Qur'an dan bisa dijadikan sebagai riyadhoh dalam menjaga firmanNya.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah Kendal, tradisi tersebut dilakukan setiap hari selama 40 hari bagi santri yang telah menyelesaikan (mengkhatamkan) al-Qur'annya 30 juz, sebelumnya ada beberapa tahapan yang harus dilakukan santri sebelum mencapai pada tahap *matangpuluh*:

1. Santri yang akan melanjutkan kejenjang matangpuluh harus bisa ditasmi' 5 juz , 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz, 30 juz terlebih dahulu agar lebih mumpuni dalam menjalankan riyadhoh matangpuluh tersebut.
2. Setelah tahapan tasmi' selesai, santri harus ditahshih hafalannya dari juz 1 sampai juz 30.
3. Setelah tahapan tasmi' dan tashih telah dilakukan maka santri selanjutnya melanjutkan tahapan ngglondong langsung 30 juz.
4. Setelah tahap tersebut telah selesai dilaksanakan maka santri sudah boleh mengikuti riyadhoh matangpuluh.

Riyadhoh *matangpuluh* tidak dilakukan hanya dengan membaca al-Qur'an segelondong (30 juz) selama 40 hari saja, tetapi didalam riyadhoh tersebut dibarengi dengan riyadhoh-riyadhoh yang lain seperti puasa di siang harinya, menjaga mata untuk tidak melihat perkara-perkara yang haram, menjaga lisan untuk tidak menghibah, dan dilarang mematikan hewan apapun secara sengaja entah itu nyamuk, semut dan

lain-lain. Bagi santri yang melanggar ataupun tidak melaksanakan riyadhoh dengan baik maka riyadhoh matangpuluh tersebut bisa dikatakan batal dan harus mengulanginya kembali dari awal (mulai pada hari pertama riyadhohan). Ketika pada saat sedang menjalankan riyadhoh dan kodratnya seorang perempuan pasti mengalami haid maka hal tersebut dimakfu, dan diharuskan tetap menghkatamkan al-Qur'annya tetapi tidak masuk dalam hitungan empat puluh hari.

Dalam pemilihan angka 40 memiliki rahasia tersendiri di dalamnya. Terbukti dengan disebutkannya angka 40 dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali di tempat konteks yang berbeda-beda, diantaranya dalam QS. Al-Baqarah : 51, QS. Al-Maidah : 26, QS. Al-A'raf : 142, QS. Al-Ahqaf :15.

QS. Al-Baqarah ayat 51:

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang alim.”

Dalam ayat sebelumnya Allah mengingatkan Bani Israil atas nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Sedangkan pada ayat diatas dalam tafsir al-misbah Allah mengingatkan kembali atas nikmat lain yang telah Allah Swt karuniakan, yaitu Allah menjanjikan kepada nabi Musa a.s. akan memberikan kitab Taurat setelah 40 malam dari ibadah yang diperintahkan kepadanya. Yaitu untuk menghadap jiwa raga dan berdialog kepada Allah. Bani Israil membuat patung sapi dari emas untuk di sembah, karena mereka menganggap bahwa yang Allah tetapkan

terlalu lama. Namun dalam ayat selanjutnya Allah telah mengampuni dosa-dosa besar mereka agar mereka bersyukur.

QS. Al-Maidah ayat 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ

الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiuh) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."

Ayat diatas menjelaskan tentang Allah yang menyambut permohonan nabi Musa berupa pengaduan Bani Israil yang membangkang untuk memasuki tanah yang disucikan (disekitar Jabal Nur menurut para ulama). Aatas pembangkangan umatnya nabi Musa Allah berfirman bahwa sesungguhnya negeri yang disucikan itu diharamkan bagi mereka untuk tidak memasukinya selama 40 tahun. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun di dalam tafsir al-misbah mengatakan bahwa masa 40 tahun adalah masa yang paling singkat untuk punahnya satu generasi dan lahirnya generasi baru. Setelah Allah mengharamkan kaumnya nabi Musa, para kaum bani Israil selama itu tersesat dan kebingungan di bumi

sekitar padang pasir dan sampai akhirnya sebagian besar kaumnya telah binasa.²³

QS. Al-A'raf ayat 142

﴿وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتُ رَبِّهِ ۚ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً﴾

﴿وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ ۖ أَخْلِفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ﴾



“Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: ‘Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.”

Ayat diatas menjelaskan tentang penyebutan nikmat Allah kepada Baani Israil yaitu ketika Allah akan memberikan Taurat kepada nabi Musa setelah bermunajat selama 40 malam. Banyak uraian yang menyebutkan tentang sebab pemisahan tersebut. Salah satu diantaranya menurut Ibnu ‘Asyur bahwa adanya penambahan 10 hari untuk nabi musa, hal itu merupakan suatu anugerah yang Allah berikan untuk nabi Musa setelah bermunajat selama 30 malam yang begitu menikmati kedekatannya dengan Allah, maka Allah tambahkan lagi 10 hari. Allah

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*, (Jakarta, Lentera Hati, 2022), hlm. 84-85.

mencukupkan hanya sampai 40 malam itu boleh jadi karena sebagai isyarat bahwa membina masyarakat tidak kalah penting dengan bermunajat, atau boleh jadi kemampuan manusia hanya sebatas itu.²⁴

QS. Al-Ahqaf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: ‘Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Op. Cit, Tafsir Al-Misbah... Vol 4*, hlm. 283-284.

Konteks angka 40 dalam ayat diatas membahas tentang masa kesempurnaan kedewasaan seseorang. Dalam ayat diatas Allah memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini karena kedua orang tua mengalami banyak kesulitan-kesulitan, oleh karena itu tentu sebagai seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya setelah ia dewasa. Ketika sang anak mencapai usia 40 tahun ia harus lebih memohon kepada Allah Swt agar pengabdian kepada kedua orang tuanya bertambah.²⁵ Selain terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an, penyebutan angka 40 juga banyak di sebutkan dalam hadist, salah satu diantaranya adalah hadis rasulluloh yang memerintahkan untuk menghatamkan al-Qur'an dalam 40 hari .

C. Riyadhoh

a. Pengertian Riyadhoh

Riyadhoh secara bahasa berasal dari bahasa arab (رَاضٍ-رَوْضًا-رِيَاضَةً) yang berarti menundukkan dan melatih, menjinakkan, latihan, pendidikan akhlak atau hal berkhalwat untuk beribadah.²⁶ Sedangkan menurut istilah riyadhoh adalah sebuah latihan kezuhudan ataupun kejiwaan melalui dengan tidak membiasakan dirinya melakukan hal-hal yang dapat merusak atau mengotori nafs. Dapat diartikan lain, dalam ilmu tasawuf riyadhah juga disamakan dengan mengupayakan peran jiwa dalam melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa yang rendah, hal tersebut biasa disebut dengan istilah *mujahadah*.²⁷

Pengertian riyadhoh yang dijelaskan oleh Karim al-Bastani dalam kitabnya *al-mufid fi al-lughah wa al-a'lam* bahwa untuk menguatkan anggota badan maka diperlukannya gerakan-gerakan, sama halnya dengan definisi dari pembersihan jiwa /*tazkiyah an nafs* diperlukannya gerakan-

²⁵ M. Quraish Shihab, *Op. Cit, Tafsir Al-Misbah... Vol 12*, hlm. 404

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya:Penerbit Pustaka Progressif, 1997), hlm. 548.

²⁷ Ammatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Suffi, Terj. Sufi Terminology (Al-Qomus Al-Sufi): The Myistical Lauage Of Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), hlm. 190.

gerakan jiwa guna mencapai kebersihan jiwa, dan biasa dilakukan dengan melalui dengan cara ibadah dan tafakur. Riyadhoh mempunyai dua makna asas menurut pakar bahasa, yang pertama berarti “*Pelunakan*” dan “*Pemudahan*” yang kedua berarti “*Kehalusan*”. Dalam hal itu diibaratkan dengan binatang liar seperti kuda ataupun unta, yang dijinakkan dengan cara tertentu menjadi jinak , agar mudah untuk diarahkan dan ditungganinya.²⁸

Dalam al-Qur’an dan sunnah tidak ditemukan kata riyadhah secara rinci, namun hakikat dari riyadhah adalah mendidik atau melatih mental spiritual agar senantiasa taat kepada Allah Swt, dan sangat menekankan pula seseorang untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan bertaqwa kepadaNya agar mematuhi perintahNya dan menjahui laranganNya dari perbuatan keji dan dzalim, seperti meninggalkan keinginan hawa nafsu dan lain sebagainya.²⁹ Dikalangan ahli tasawuf riyadhah diartikan dengan latihan spiritual rohaniah yang dilakukan dengan cara berkhalwat dan beruzlah. Didalam cara-cara tersebut dilakukan harus dengan disertai rasa yang khushyuk, zuhud, wara’, khauf, shumtu, menahan lapar, meninggalkan keinginan nafsu syahwat, penuh dengan konsentrasi, menentang keinginan nafsu, merasa cukup dengan pemberian yang telah Allah berikan, sabar dan tabah dari ujian, berserah diri kepada Allah Swt, percaya akan janji Allah Swt, selalu bersyukur atas karunia Allah yang diberikan, dan lain sebagainya.³⁰

Dalam kitab *Ihya Ulummuddin* karya imam al-Ghazali menjelaskan pengertian riyadhah sebagai berikut:

²⁸ Karim al-Bastani, dkk, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-a’lam*, h. 287

²⁹ Ibid

³⁰ Abi Al- Qasim ‘Abdu al-Karim bin Hawazan al-Qusyairi an -Naisaburi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah fii ‘ilmi at-Tasawuf*, (Mesir: Dar al-Khair, tp. th.), h. 475-476

كَلَّفَ الْأَفْعَالُ الصَّدْرَةَ عَنْهَا إِبْتِدَاءً لِتَصْيِيرِ طَبْعًا إِنْتِهَاءً وَهَذَا مِنْ عَجِيبِ الْعَلَاقَةِ بَيْنَ الْقَلْبِ
وَالجَوَارِحِ - أَعْجَبِي النَّفْسَ وَالْبَدَنَ - فَإِنْ كُلَّ صِفَةً تَظْهَرُ فِي الْقَلْبِ يَفِيضُ أَثَرَهَا عَلَى الْجَوَارِحِ حَتَّى لَا
تَتَحَرَّكَ إِلَّا عَلَى وَفْقِهَا لَا مُحَالَةً وَكُلُّ فِعْلٍ يَجْرِي عَلَى الْجَوَارِحِ 1 فَإِنَّهُ قَدْ يَرْتَفِعُ مِنْهُ أَثَرٌ إِلَى الْقَلْبِ

“Permulaan memberi beban perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabiat hati. Ini adalah di antara keajaiban hubungan antara hati dan anggota-anggota tubuh, yakni jiwa dan tubuh manusia. Karena semua sifat yang lahir dalam hati itu pengaruhnya membekas pada anggota tubuh. Sehingga secara pasti anggota tubuh itu tidak bergerak kecuali sesuai dengan kehendak jiwa/hati manusia. Setiap perbuatan yang berjalan pada anggota tubuh, maka bekasnya naik ke hati.”³¹

Pengertian diatas menjelaskan bahwa latihan-latihan dengan anggota tubuh sangat berperan pada pembersihan hati dan jiwa seseorang. Karena dengan terbiasa melakukan latihan tersebut, yang pada mulanya memiliki tingkat kesulitan yang tinggi namun ketika secara terus menerus melakukannya akan menjadi terbiasa dan terasa lebih mudah (enteng) untuk melakukannya, hal tersebut dilakukan juga atas kemauan yang besar serta tekad yang kuat dari dalam hati. Disamping itu, perbuatan raga tidak akan terwujud tanpa keinginan yang berasal dari dalam hati/jiwa seseorang.

Dilihat dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa riyadhoh adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan melakukan kegiatan-kegiatan jasmani atupun rohani, yang di dorong oleh niat dari dalam hati yang kuat dengan tujuan mencapai perilaku baik serta meninggalkan perbuatan buruk untuk *tazkiyah an-nafs*, guna mencapai suatu kebenaran atau mendapatkan suatu kemudahan dalam pertemuan dengan Tuhannya.

³¹ Moh. Zuhri (dkk), *Ihya Ulumuddin (terj)*, Jilid V, (Semarang: As-Syifa,1994)

b. Tingkatan Riyadhoh

Dalam kitab *Madarij As-Salikin* karya dari beliau Ibnu Qoyyim al-Jauziyah menjelaskan bahwa *riyadhoh* memiliki 3 tingkatan³²:

1. Riyadhoh orang awam, yaitu mendidik akhlaknya dengan ilmu, maksudnya merapikan dan membersihkan akhlak sesuai dengan perantara ilmu, sehingga hamba tidak bertindak dengan semena-mena yang menyimpang dan semua gerakannya sesuai dengan syari'at. Membersihkan amal dengan keikhlasan dan memperbanyak muamalah, maksudnya tidak melakukan perbuatan selain kehendak Allah Swt dan memberikan hak Allah Swt, dan hak hamba secara sempurna seperti yang diperintahkan.
2. Riyadhoh orang-orang khusus, yaitu dengan tidak menoleh kepada selain Allah Swt, yang ada harus dijaga, dan seluruh kekuatannya harus digunakan untuk mencapai tingkatan dan tahapan yang lebih tinggi, dan pergi bersama dengan orang yang mengajak untuk mencari ilmu dan terus bersemangat mencari ilmu serta mengamalkannya.
3. Riyadhoh orang-orang yang lebih khusus, yaitu dengan membebaskan agar tidak menoleh kepada hal lain dan membebaskan agar tidak perlu melihatnya, meninggalkan makna-makna perpisahan lalu beralih ke penyatuan zat, menolak apa yang bertentangan dengan kehendak Allah Swt, bermuamalah tanpa mengharap imbalan dari Allah Swt atau dengan kata lainnya menjadikan Allah Swt sebagai sesembahan, sekalipun yang menyembah tidak mendapat imbalan apapun, karena memang

³² Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madaarijus Salikin Pendakian Menuju Allah*, (terj. Kathur Suhardi, et. al., judul asli: *Madarijus Salikin Baina Manazil Iyyaka Na' Budu Wa Iyyaka Nasta'in*, h. 158

Allah layak disembah dan tidak perlu dituntut atau diminta imbalan.

c. Bentuk-bentuk Riyadhoh

Imam Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyebutkan bentuk-bentuk riyadhoh ke dalam 4 hal guna untuk mencapai *tazkiyah an-nas* (penyucian diri) dan melawan hawa nafsu diantaranya³³:

1. Uzhlah (menyendiri)

Uzhlah berarti menyendiri atau berpaling dalam hal-hal yang buruk dan tidak bermanfaat, uzlah berarti mengasingkan diri dari masyarakat untuk menghindari perbuatan maksiat. Uzhlah juga dapat melatih jiwa dengan melakukan ibadah, dzikir, do'a-do'a, dan tafakur tentang maha besar Allah Swt dalam mendekatkan diri kepadaNya. Dengan melakukan uzlah bukan berarti mutlak tidak berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dan meninggalkan hiruk pikuk kegiatan-kegiatan positif yang ada di lingkungan sekitar.

2. As-Sukut (diam)

As-Sukut berarti diam yang mana tidak mengucapkan satu katapun yang tidak berguna, yaitu tidak melebihi kadar dan kondisi yang dihadapi. Seperti firman Allah Swt QS. Al-A'raf : 204 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan adanya sikap diam ketika mendengar lantunan ayat-ayat suci al-

³³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madaarijus Salikin Pendakian Menuju Allah*, (terj. Kathur Suhardi, et. al., judul asli: Madarijus Salikin Baina Manazil Iyyaka Na' Budu Wa Iyyaka Nasta'in, h. 158

Qur'an ataupun zikir lain seperti khutbah jum'at dan lain sebagainya. Sikap diam disini bermakna menghormati dan memperhatikan ayat-ayatNya dan memberikan perhatian terhadap kandungan arti bacaan yang dibacakan. Dengan bersikap diam seperti itu insya Allah seseorang akan mendapatkan rahmat dari Allah Swt.³⁴

3. Al-Ju' (lapar)

Al-Ju' yang berarti lapar, lapar disini berarti menahan diri atau nafsu, dan melakukan semua hal dengan tidak berlebih-lebihan, atau dalam istilah ajarran islamnya berarti puasa. Sebaagaimana ada hadis yang telah diriwayatkan oleh tirmidzi, Rasulluloh Saw, bahwa salah satu wadah yang paling buruk yang dimiliki manusia adalah perutnya yang terlalu kenyang. Rosul memrintahkan kepada umatnya “apabila kebutuhan perut harus terpenuhi maka makanlah secukupnya dan seadanya. Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مَلَأَ
 آدَمِيَّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ. بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلاَتٌ يُقْمِنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فُتِلْتُ
 لِطَعَامِهِ وَتِلْتُ لِشْرَابِهِ وَتِلْتُ لِنَفْسِهِ، (رواه الترمذي)

”Dari Miqdam Ibn Ma’di Kariba, berkata: Aku mendengar Rasulluloh SAW bersabda: Tiada suatu wadah yang dipenuhi oleh putra Adam lebih buruk daripada perut. Cukuplah buat putra-putra Adam beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalaupun dia harus (memenuhi perutnya), maka sepertiga buat makanan, sepertiga buat air, dan sepertiganya (sisanya) buat pernapasannya”. (HR. Tirmidzi)

Hadis di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang ingin (harus memenuhi perutnya) maka hendaknya tidak memenuhi

³⁴ Al-Ghazali, *Metode Menakhlukkan Jiwa Perspektif Sufistik*, h. 156.

perutnya hanya dengan makanana saja, sebaiknya menyisakan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiganya untuk pernapasan. Mengapa demikian? Karena hal ini bertujuan agar manusia tidak kekenyangan yang dapat mengakibatkan metabolisme dalam tubuhnya terganggu dan menyebabkan kesulitan dalam bernapas. Selain itu, rasa kenyang juga dapat menyebabkan kantuk dan kemalasan.

4. As-Sahr (bangun malam)

As-Sahr yang berarti bangun malam atau latihan untuk tidak tidur di malam hari. Maksud dari tidak tidur disini yaitu malam-malam harinya selalu diisi dengan amalan-amalan positif yang bermanfaat, seperti melaksanakan sholat tahajud, berdzikir, belajar, mengaji, tafakur dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut adalah sarana untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Biasanya hal-hal tersebut dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, akan tetapi ada beberapa keistimewaan bila dilakukan di malam harinya.

Dalam firman Allah QS. Adz-Dzariyat ayat 15-18:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مِمَّا آتَتْهُمْ رَهُمْ ؕ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ

مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَإِلَّا سَحَارًا هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa yang berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka, sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu

malam. Dan akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah Swt)”.

Ayat di atas menjelaskan ciri-ciri orang yang bertaqwa yang mana orang yang bertaqwa menjadikan sikap terjaga pada malam hari atau sedikit tidur di waktu malam dan bangun di waktu sahur untuk beristigfar. Imam Ghazali berpendapat bahwa tidak tidur di malam hari dapat menjernihkan, menyucikan, dan menyinari hati. Jika kejernihan hati digabungkan dengan kejernihan yang diperoleh dari rasa lapar, hati akan berubah menjadi *laksana bintang yang bersinar*. Tidak tidur di malam hari juga merupakan konsekuensi dari rasa lapar, sebab mustahil dapat terjaga di malam hari dengan perut kenyang. Dengan banyak tidur dapat menyebabkan keras dan mematikan hati, pola tidur seperti itu akan menjadi faktor bagi terungkapnya rahasia-rahasia dari yang Maha Ghaib.³⁵

Dengan riyadloh diharapkan segala kemungkinan-kemungkinan yang dapat diakibatkan oleh kondisi atau kebiasaan yang tidak baik dapat diatasi dan dijadikan sebagai gaya hidup baru, yang tentunya memiliki tujuan yang lebih tinggi. Yakni dengan tercapainya penyucian diri. Atau dengan kata lain empat indikator yang telah dijabarkan di atas sangat berpengaruh terhadap kesehatan fisik maupun kesehatan psikis.

d. Tujuan Riyadhoh

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa riyadloh adalah latihan-latihan yang tentunya mempunyai tujuan tertentu. Prof. Quraish Sihab dalam bukunya “*Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*”, membagi tujuan riyadhoh menjadi 3 tujuan:

³⁵ M. Quraish Sihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, h. 156

1. Mengalihkan hambatan-hambatan menuju jalan Allah dan jalan spiritual, hal ini dapat dilakukan dengan zuhud.
2. Menahan nafsu yang selalu mendorong kepada keburukan, agar mencapai ketenangan jiwa. Hal ini dapat ditempuh dengan beraneka ragam ibadah yang disertai dengan pemahaman substansinya, dan dapat juga disertai dengan lagu-lagu atau wejangan yang menggugahkan hati.
3. Melembutkan hati atau jiwa agar mampu menerima cahaya Ilahi. Hal ini dapat dicapai dengan perenungan dan penanaman rasa cinta suci yang didasari oleh sifat-sifat terpuji.³⁶

Ada pendapat yang mengatakan bahwa sebenarnya kaum sufi dan mereka yang memahami cara kaum sufi berpandang, bahwa fase terpenting dan yang menentukan dalam perjalanan menempuh dan meraih kecemerlangan jiwa (*al-Isyraq*) yaitu tidak lain kecuali dengan riyadhoh ruhaniyah atau bisa disebut dengan *riyadhoh qalbiyah*. Pendapat tersebut dikutip dalam buku *at-Tafkir al-Falsafi fi al-Islam* karya Syekh Abdul Halim Mahmud.

e. Tradisi Riyadhah al-Qur'an di Indonesia

Tradisi riyadhah sudah mulai ada pada zamannya Nabi Muhammad Saw, yaitu dengan menghatamkan al-Qur'an. Nabi memerintahkan untuk menghatamkan al-Qur'an selama sebulan sampai tercepat adalah 3 hari. Hal tersebut adalah bukti dari adanya wujud riyadhah yang berkaitan dengan al-Qur'an secara praktis pada zaman Nabi Saw, dan berkelanjutan diteruskan oleh para sahabat, meskipun nabi telah wafat. Seiring berjalannya zaman tradisi menghatamkan al-Qur'an mengalami perbedaan dari zaman Nabi Saw,

³⁶ M. Quraish Shihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, h. 163-164.

sahabat, tabiin, tabiin tabiin. Demikian juga di Indonesia tradisi tersebut masih berlanjut dan dinamakan tradisi riyadhah al-Qur'an. Di Indonesia tradisi riyadhah al-Qur'an dimotori oleh para ulama al-Qur'an Indonesia. Diantaranya:

1. KH. Munawwir Krapyak

Beliau termasuk salah satu ulama kharismatik yang terkenal dikalangan para santri, terutama santri menghafal al-Qur'an. Beliau termasuk ulama pembawa *qira'ah 'ashim riwayat hafsh* ke Indonesia. Dalam melakukan riyadhahan beliau ada 3 tahap yang dilakukannya. *Pertama*, selama tiga tahun, mbah yai Munawwir menghatamkan al-Qur'an setiap seminggu. Dalam tujuh hari tujuh malam, beliau menghatamkan sekali. *Kedua*, dalam waktu tiga tahun, beliau menghatamkan setiap tiga hari. Maksudnya dalam sehari beliau mbah yai Munawwir membaca (hafalan) sebanyak 10 juz. *Ketiga*, tahapan yang paling berat, mbah yai Munawwir selama tiga tahun, menghatamkan al-Qur'annya setiap sehari semalam. Dan akhirnya pun tahapan terberat telah berhasil dilalui oleh beliau, sehingga beliau benar-benar hafal al-Qur'an diluar kepala.³⁷

Salah satu alumnus pondok pesantren al-Munawwir Krapyak, menjelaskan bahwa apa yang dilakukan beliau merupakan teladan yang dilakukan oleh Nabi Saw, para sahabat. Para sahabat dahulu menghatamkan al-Qur'an ada yang lima hari sekali, tetapi banyak setiap tujuh hari sekali (*fammi bi syauqin*), seperti Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud dan Zaid bin Tsabit dan

³⁷ A Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia : Biografi Perjuangan, Ajaran, dan Do'a-Do'a yang Diwariskan*, (Yogyakarta: Kutub, 2008), h. 150

lain sebagainya termasuk mbah yai Munawwir, beliau melakukannya hingga beliau wafat.³⁸

2. KH. Muhammad Arwani Amin Kudus

Beliau termasuk salah satu dari santri Popongan Solo yang dipimpin oleh KH. Muhammad Manshur. Riyadhahan yang diperintahkan oleh gurunya mbah Yai Muhammad Manshur kepada mbah Yai Arwani yaitu dengan memperhatikan al-Qur'an tiga kali dalam sehari. Hal tersebut sangatlah berat meskipun bagi orang yang sudah hafal Qur'an, namun beliau mbah Yai Arwani melakukannya dengan penuh keikhlasan. Beliau melaksanakan riyadhahan tersebut kurang lebih selama 10 tahunan.³⁹

3. *Riyadhah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Pengasuh dan pendiri dari Pondok Pesantren Sunan Pandaran Yogyakarta yaitu KH. Mufid Mas'ud. Beliau adalah santri sekaligus menantu dari mbah KH. Munawwir. Dulu, ketika kiai mufid masih *sugeng* (hidup), santri yang telah menyelesaikan hafalannya tidak diperbolehkan untuk langsung boyongan, melainkan dianjurkan untuk melakukan *riyadhahan Al-Qur'an* selama 40 hari 40 khataman disambi dengan berpuasa di siang harinya. Namun, *riyadhahan* tersebut hanya bisa dilakukan oleh santri yang sudah lancar saja. Namun ketika pada masa kepemimpinan Gus Tashim sebagai penerus kiai Mufid, dalam praktek *riyadhannya* tidak diharuskan sehari hatam, yang penting jumlahnya empat puluh kali hataman sambil berpuasa. *Riyadhahan* dilakukan pada tempat-tempat tertentu yang telah disediakan, dan

³⁸ A. Khoiril Anam, *Mbah Munawwir Punya Riyadhoh Spesial*, <https://www.nu.or.id/pesantren/mbah-munawwir-punya-039riyadhah-spesial039-PYrhI>, di akses pada tanggal 25 April 2022

³⁹ M. Sholahuddin, *Ulama Penjaga Wahyu*, (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), h. 113-114.

apakah dalam *riyadhahan* terdapat wirid khusus? Jawab Gus Tashim “untuk wirid khusus selama *riyadhahan* tidak ada”, hanya saja Gus Tashim memerintahkan kepada santri *riyadhahan* sebelum memulainya membaca surat yasiin sebanyak 40 kali. Setelah usai khataman orang yang melakukan *riyadhahan* dilanjut membaca do’a terlebih dahulu sebelum sowan ke ndalem. Disaat sowan dengan Gus Tashim beliau juga membacakan do’anya lagi.⁴⁰

D. Santri Tabarukan

Definisi tabarukan berasal dari bahasa Arab *tabaroka- yatabaraku- tabarukan* yang berarti berkah. Praktik tabaruk merupakan salah satu do’a kepada Allah melalui perantara lahiriyah berupa jejak, tempat, atau orang secara pribadi. Menurut Sayyid Muhammad bin Alwi pengertian tabaruk atau mengalap barokah adalah salah satu wasilah kepada Allah melalui sesuatu pengantar keberkahan baik berupa manusia yang mempunyai fadhul dari Allah swt, tempat, jejak maupun dari al-Qur’an.⁴¹ Tabaruk atau mengalap berkah dapat melalui berbagi media. Yang pertama dapat melalui al-Qur’anul Karim. Kedua, pribadi tertentu seperti Rosul, Nabi, orang soleh, dan Malaikat. Ketiga, Masjid-masjid seperti Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjidil Aqsha dan masjid-masjid pada umumnya. Keempat, mengalap berkah pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadhan, bulan-bulan haram, hari jum’at, rabu wekasan, dan lain sebagainya. Kelima, mengalap berkah pada kota-kota tertentu ataupun benda tertentu. Selain itu, masih ada cara lain untuk mendapatkan *berkah*, yaitu dengan melakukan amalan-amalan dan perbuatan tertentu yang di ridhoi oleh Allah Swt. Tabarukan yang akan penulis bahas disini adalah mengalap berkah dari al-Qur’an, definisi dari santri tabarukan

⁴⁰ Wawancara dengan Ahmad Nasih, (santri yang mengikuti *riyadhahan* Al- Qur’an di Sunan Pandanaran)

⁴¹ Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Surabaya: Haiatus Shofwah Al-Malikiyyah), h. 232.

adalah seorang yang sedang mengharapkan barokah dari sebuah ilmu yang sedang dipelajarinya. Namun istilah *santri tabarukan* dikalangan santri bil-ghoib adalah santri yang telah menyelesaikan hafalan qur'annya 30 juz, dan melanjutkan ke tahapan (metode) selanjutnya untuk lebih menjaga dan mengalap berkah dari al-Qur'an itu sendiri.

1. Tabaruk dan Barakah di Dunia Pesantren

Barakah adalah salah satu unsur utama yang di cari oleh santri⁴² di pondok pesantren untuk mencari ilmu agama. Pondok pesantren tidak akan bisa lepas dari *barakah dan karomahnya* seorang kyai, hampir seluruh santri meyakini bahwa *tabaruk* dengan kyai akan memperoleh ilmu yang bermanfa'at seiring restu kyai untuk mereka. Di dalam sebuah pondok pesantren santri dijadikan murid sekaligus *abdi ndalem/kawula*, hal semacam itu dikenal dengan istilah *talmadzah*, yang mendeskripsikan dominasi pengaruh guru dan tuntutan murid untuk bersikap pasif. Hal tersebut tidak lepas dari ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zurnuji, yang mana didalam kitabnya terdapat satu bab khusus yang menjelaskan mengenai penghormatan terhadap ilmu dan ahlinya, antara lain, menghormati gurunya, beliau pengarang mengutip perkataan dari *khalifah Ali r.a* “ saya hamba (budak) bagi yang mengajarkan satu huruf, jika dia menghendaki, terserah dia menjual atau bahkan tetap menjadikannku budaknya”⁴³di dalam kitab *ta'lim* juga menjelaskan bahwa cara menghormati guru diantaranya, tidak berjalan didepannya, tidak memulai percakapan kecuali atas izinnya, tidak menempati tepat duduknya, tidak banyak bicara dan bertanya sesuatu ketika bersamanya, menghargai waktunya.⁴⁴ Terdapat kitab-kitab lain yang menjelaskan tentang bagaimana cara *bertabatuk* kepada guru. Diantaranya, *Adabul Alim wal Muta'aliim*,

⁴² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren dan berusaha mendalami ilmu agama islam dengan sungguh-sungguh.

⁴³ Al-Zurnuji, *Ta'lim al-Muta'aliim* (Khartoum: Al Dar Al Soundania For Books, 2004), h. 25.

⁴⁴ *Ibid*, h. 26.

Ayyuhal al-Walad, Taysir Al-Khalaq fii 'Ilm al-Akhlaq, Akhlaq li-albanin. Dalam kitab-kitab yang telah disebutkan diatas mempunyai nilai-nilai sarana penguat, dengan tujuan untuk meningkatkan moral santri, latihan untuk mempertinggi semangat, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur, adil dan berintegritas, mengargai nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual, dan untuk mempersiapkan etika agama para santri di atas segalanya. Dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan di pesantren tidaklah berorientasi keduniawian melainkan lebih menganggap bahwa belajar adalah sebagai bagian dari kewajiban dan pengabdian terhadap Tuhan.

Konsep *barakah dan karamah* menjadi pengikat kuat antara kyai dan santri atau mursyid dan pengikutnya, antara *barakah dan karamah* juga mempunyai kaitan yang sangat erat yang melekat pada diri seseorang yang suci sehingga bisa memindahkan pertolongan Allah Swt kepada yang membutuhkan. Biasanya salah satu cara untuk mendapatkan barokah dari seorang kyai masyarakat sekitar mempraktikannya dengan mencium tangannya sedaangkan seorang santri dipraktikan dengan cara berkhidmah kepada kyainya. Berkhidmah atau mengabdikan sudah menjadi tradisi sejak lama dan diwariskan dari masa ke masa. Pewarisan sebuah tradisi dapat dilakukan melalui proses pelebagaan yang dilakukan oleh kaum elitnya. Dalam tindakan berkhidmah kepada guru tidak hanya melayani guru atau kyai tersebut melainkan ada tujuan tertentu yang hendak dicapai, tujuan tersebut adalah *barakah atau tabarruk*.

Mulazammah termasuk bentuk lain dari *tabarruk* yang berarti proses belajar melalui kedekatan dan kebersamaan kepada kyai yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ber- *tabarruk* kepada kyai adalah cara paling ampuh/paling aman untuk mendapatkan metode pembelajaran yang akselerasi, karena dengan kebersamaan dengan beliau-beliau para kyai, santri mendapatkan contoh nyata dari pelajaran agama dan praktik pembelajaran

langsung dari beliau. Di dalam kalangan masyarakat Islam di Indonesia, kyai ditempatkan dipuncak tertinggi startifikasi sosial. Dalam pedesaan sistem startifikasi sangat menguntungkan bagi para kyai karena mereka dipandang sebagai pelindung orang-orang awam di desa, karena hal tersebut biasanya menjadi saingan ketat dalam kehidupan politik masyarakat tersebut. Seorang kyai adalah manusia biasa dan bukanlah manusia sempurna yang tidak pernah melakukan kesalahan seperti nabi Muahmmad SAW, yang namanya manusia biasa terkadang pernah melakukan kesalahan seperti mungkin khilaf dalam kemarahan atau sampai pada khilaf akan kesabarannya, maka untuk itu mbah KH. Hasyim Asy'ari dawuh dalam kitab *Adabul Alim wa Muta'alim*, hendaknya seoraang murid itu harus mempunyai sifat sabar dalam proses *mulazamahnya*.⁴⁵ Barakah identik dengan hal-hal yang suci atau kurang rasional, bahkan cenderung mistis karena tidak bisa dipikirkan dengan akal pikiran namun diluar jangkauan akal manusia modern. Meskipun barokah banyak berhubungan dengan hal yang tidak masuk akal, tetapi dengan pembuktiannya yang berulang-ulang keberadaan tersebut sehingga dapat di percayai. Tradisi tabaruk atau mengaalap barakah mempunyai landasan teologis dan historis yang mengakar sangat kuat, maka di era modern pun tradisi seperti ini masih bisa dipertahankan dan berdialektika dengan situasi mutakhir.

2. Macam-Macam Santri

Menurut Zamakhsyari Dofier membagi macam-macam santri menjadi dua kelompok seesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

1. Santri mukim, santri yang tinggal di pondok, yang biasanya diberi tanggung jawab atas keperluan pondok pesantren, dan diberi tanggungan untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri- santri yang lebih junior.

⁴⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Muta'aliim*. h. 31.

2. Santri Kalong, santri yang ikut mengaji dipondok pesantren dan setelah kegiatan mengaji selesai selalu pulang ke rumah atau malam-malam ia berada di pondok dan siangnya baru pulang ke rumah.⁴⁶

E. Studi Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an merupakan susunan dari dua kata yang berbeda *living* yang mempunyai arti menghidupkan dan *Qur'an* berarti kitab suci umat muslim. Kata *living* diambil dari bahasa Inggris yang berarti hidup atau menghidupkan. Sedangkan dalam bahasa Arab *living* disebut dengan istilah *al-hayy*. Secara sederhana, dapat disimpulkan istilah *living Qur'an* adalah al-Qur'an yang hidup di masyarakat atau masyarakat yang menghidupkan al-Qur'an. Menurut terminologi Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.⁴⁷

Menurut Syamsyudin, upaya untuk membuat hidup dan menghidupkan (teks) Al-Qur'an dalam masyarakat disebut *The Living Qur'an*, sementara hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut dengan *the living tafsir*. Yang dimaksud dengan teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat adalah tidak lain sebuah respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Respon masyarakat adalah resepsi sosial terhadap al-Qur'an yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu dalam acara sosial keagamaan tertentu.⁴⁸

Menurut M. Mansur, pengertian *The Living Qur'an* sesungguhnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang mana fungsi dan

⁴⁶ Harun Nasution, al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

⁴⁷ M. Mansur, dkk, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, hal 8.

⁴⁸ Shahiron Syamsuddin (ed), *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h.xiv

makna al-Qur'an yang rill dipahami oleh masyarakat muslim. Maksud dari penulis adalah dalam praktik memfungsikan al-Qur'an dalam praksis diluar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktek pemahaman al-Qur'an yang tidak mengacu mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentuteks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan ke-seharian umat.⁴⁹

Heddy Shri Ahimsa-Putri menjelaskan pengertian terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori. *Pertama*, Living Qur'an merupakan gambaran dari sosok Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya, pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya mengenai akhlak Nabi Muhammad Saw,. Maka beliau menjawab akhlak beliau adalah Al-Qur'anul karim, inilah hal yang mendasar mengapa *living qur'an* merupakan sosok Nabi Saw yang sesungguhnya. *Kedua*, istilah *living qur'an* juga bisa merujuk pada masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan kitab suci Al-Qur'an sebagai rujukannya. Mereka megikuti semua perintah yang ada di al-Qur'an dan menjauhi semua larangan-larangan yang ada didalamnya, maka dari itu masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup" maksudnya Al-Qur'an yang mewujud dalam sehari-hari mereka. *Ketiga*, Istilah *living qur'an* tersebut tidak hanya berart sebuah kitab saja, namun juga dikatakan sebagai kitab yang hidup. Yaitu, kitab yang perwujudannya mempunyai beraneka ragam dan dalam kehidupan sehari-hari terasa begitu nyata.⁵⁰

Kajian tentang peristiwa sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an diwilayah (komunitas) tertentu merupakan definisi living Qur'an.

⁴⁹ M. Mansur, dkk, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, hal 4.

⁵⁰ Dedi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti, Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*, 2015, h. 173.

Living Qur'an tidak berpacu pada isi tektualnya. Namun, living Qur'an tentang studi fenomenal yang lahir dengan adanya kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu ataupun masa tertentu. Teori tersebut bukan untuk mencari kebenaran positivistik yang hanya selalu melihat konteksnya saja, namun teori ini digunakan semata-mata untuk melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan al-Qur'an. Maka dapat disimpulkan bahwa living Qur'an merupakan reaksi dari masyarakat muslim karena mereka meyakini bahwa dengan berkorelasi bersama al-Qur'an akan mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

2. Sejarah Living Qur'an

Dilihat dari lintasan sejarah Islam, living Living Qur'an sudah mulai berkembang sejak awal masuknya islam yaitu Rasullullah SAW masih hidup. Dimana pada masa itu al-Qur'an sudah menjadi objek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga munculah tradisi-tradisi yang memosisikan al-Qur'an menjadi sebuah objek (hafalan), istima', dan dalam bentuk kajian-kajian seputar al-Qur'an dalam bentuk "majelis al-Qur'an" yang persebarannya sampai ke berbagai pelosok sehingga al-Qur'an bukan hanya sampai pada mulut melainkan tertanam dalam *shudur* (dada) para sahabat.⁵¹

Masa-masa paling baik bagi umat islam yaitu pada saat Nabi Muhammad SAW masih hidup, karena pada saat itu semua tingkah laku umat islam masih dibimbing secara langsung oleh beliau nabi Muhammad Saw dengan beracuan pada wahyu yang telah Allah turunkan kepadanya. Seperti dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. Hadits tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa beliau membaca mu'awidzatain (surat al-falaq dan surat an-nass) pada saat beliau mengalami cobaan berupa (sakit). Pada riwayat lain juga

⁵¹ Sahiron Syamsudin, op.cit., h. 43

disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW suatu ketika pernah mengobati seseorang yang tersengat oleh hewan berbisa dengan dimana pada saat itu Nabi membacakan surat al-fatihah.⁵²

Dilihat dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sejak dahulu Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sudah melakukan praktek ruqyah, dimana praktik tersebut termasuk dalam ranah Living Qur'an. Ruqyah sendiri yaitu bacaan-bacaan tertentu yang berupa ayat-ayat al-Qur'an, ta'awudz, ataupun bacaan do'a yang diajarkan Nabi Muhammad dengan tujuan untuk menyembuhkan seseorang dari penyakit konkret maupun abstrak.

Living Qur'an dapat dikatakan sebagai barang baru dalam ranah penelitian karena belum banyak dikaji oleh para peneliti. Pasalnya kebanyakan umat islam hanya menjadikan ayat al-Qur'an sebatas menjadi jimat ataupun mantra untuk kepentingan tertentu, sedangkan tidak sedikit dari mereka kurang mendalami bagaimana pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an melalui ayat tersebut. Walaupun demikian kajian living Qur'an sendiri tidak sedikit memberi sumbangsih yang substansial bagi perkembangan ranah kajian al-Qur'an dan dari kajian ini dapat dipergunakan untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat ataupun media dakwah, sehingga masyarakat dapat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Dengan demikian kajian living Qur'an dapat menyadarkan kembali bahwa tujuan dari diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia.⁵³

Jika dilihat dari beberapa contoh para sahabat memposisikan al-Qur'an, pada masa itu pemahaman terhadap suatu keutamaan ayat al-Qur'an masih sebagaimana arti yang sebenarnya, seperti al-Qur'an

⁵² Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr 1992), h. 26.

⁵³ Syahiron Samsyuddin, op, cit., h, 68-69.

diturunkan sebagai *syifa* (obat) maka para sahabat memfungsikan ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan. Tidak hanya ayat al-Qur'an juga digunakan sebagai jimat atau rajah yang dipercaya mempunyai khasiat tertentu seperti perlindungan, penyembuhan penyakit sampai dapat mendatangkang rizki. Sampai pada saat sekarang pada kehidupan masyarakat umat Islam melaksanakan praktik living Qur'an baik secara bacaan ataupun pengamalan, semua itu tidak lain ditunjukkan untuk mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an.⁵⁴

Diantara kegiatan sehari-hari yang termasuk living Qur'an antara lain:

1. Kegiatan rutinan membaca surat-surat pilihan di pondok pesantren, masjid, atau majelis.
2. Menggunakan ayat al-Qur'an untuk wirid sebagai bentuk riyadhoh dengan harapan mendapatkan keberkahan dari Allahm
3. Menggunakan ayat al-Qur'an sebagai jimat, rajah, atau wifiq.
4. Pembacaan al-Qur'an dalam acara kematian, dan acara memperingati kematian seperti 70 hari, 40 hari, 100 hari kematianm
5. Penggunaan ayat al-Qur'an sebagai pengobatan pada penyakit yang berasal dari gangguan jin.
6. Kegiatan menghafal al-Qur'an, biasanya dilakukan di pondok pesantren atau perorangan.
7. Dalam fenomena ter up date muncul banyak tokoh-tokoh agamawan dalam cerita nyata maupun tidak nyata dalam tayangan televisi, yang mana ayat-ayat al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir, pengusir jin dan keghaiban lainnya.
8. Seni baca al-Quran, yaitu melantunkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan naghah biasanya pada acara-acara tertentu.

⁵⁴ Abdul Mustaqim, *loc. Cit.*

9. Al-Qur'an dijadikan sebagai "jampi-jampi" dikalangan masyarakat Islam, yang digunakan untuk terapi jiwa sebagai pelipur lara dan duka, untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu, dan mendo'akan pasien yang sakit dengan membakar dan abunya diminum.
10. Penggunaan ayat al-Qur'an sebagai kaligrafi, biasanya digunakan sebagai hiasan baik di rumah ataupun di masjid-masjid.⁵⁵

3. Metode Penelitian Living Qur'an

Langkah-langkah yang telah disusun secara sistematis, logis serta terarah dalam mengumpulkan datanya oleh seorang peneliti, sehingga dapat menjawab perumusan masalah secara ilmiah dalam suatu penelitian merupakan definisi metode penelitian. Pengaruh terbesar dalam kajian living Qur'an diantaranya menjadikan al-Qur'an objek utama dari segi tulisan, bacaan, pemahaman, kritik historis dan lain sebagainya.

Corak living Qur'an biasanya lebih mengutamakan tradisi yang fenomena dimasyarakat, bukan mencari-cari tentang kebenaran atau judgment (menghakimi) komunitas agama tertentu dalam Islam. Diharapkan dalam penelitian ini mendapat segala sesuatu dari hasil observasi secara teliti dan cermat atas watak kaum muslim dalam social keagamaannya, sehingga mendapatkan semua unsur-unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu, baik melalui struktur dalam maupun luar agar dapat dipahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dari suatu fenomena yang diteliti.⁵⁶

Korelasi masyarakat muslim terhadap al-Qur'an telah bergerak secara dinamis dan beragam dalam ruang-ruang sosial. Kajian yang berangkat dari fenomena sosial, pendekatan-pendekatan ilmiah yang digunakan

⁵⁵ Syahiron Syamsuddin, *op.cit.*,h.43-46

⁵⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan Banten, yayasan wakaf darus-sunnah unit penerbitan maktabah darus-sunnah, 2019), h, 244.

seperti: sosiologi, fenomenologi, antropologi, psikologi dan lain-lain yang dapat diterapkan pada penelitian living Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian *living Qur'an* yang tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini, peneliti tidak akan menilai dari sudut pandang salah atau benarnya pemahaman mereka. Karena yang dianggap penting bukanlah benar atau salah, tetapi tentang pemahaman mereka sendiri dalam meneliti fenomena tersebut. Fenomenologi secara istilah berarti menunjuk pada bidang fenomena atau bagaimana fenomena muncul dalam kehidupan seseorang atau suatu kelompok tertentu.⁵⁷ Edmund Huserl pada awal abad 20 adalah orang yang pertama kali mengembangkan fenomenologi secara sistematis. Dengan menggunakan fenomenologi ia mengembangkan suatu ide tentang kehidupan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya struktur pengalaman yang merupakan cara manusia mengorganisasi realitasnya, sehingga menjadi terorganisasi dan dapat dipercaya keasliannya.⁵⁸

Metode fenomenologi mempunyai semboyan, yaitu kembali kepada hal-hal itu sendiri (*zuruck zu den sachen selbst*). Maksudnya jika seseorang ingin memahami sebuah fenomena maka jangan hanya puas berdasarkan teori-teori yang dipelajarinya dan pendapat orang lain tentang hal itu, namun langsung dikembalikan pada subjek dalam fenomena tersebut secara langsung.⁵⁹ Dikarenakan dalam hal ini yang dikehendaki dalam fenomenologi adalah keaslian dan kebenaran dasar.

Aspek metodologi merupakan suatu seni yang menyusun penelitian dalam “mengilmukan” fenomena al-Qur'an pada suatu ilmu pengetahuan, yang mana metodologi adalah sebuah penggambaran metode penelitian

⁵⁷ Sindung Haryato, *Sprektrum Teori Sosial Dan Klasik Hingga Post Modern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 137.

⁵⁸ Ibid. hlm. 132.

⁵⁹ Nina Winangsih Syam, *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm. 38.

dengan menyeluruh untuk menggapai suatu kesimpulan. Maka dari ini, metode yang tepat untuk meneliti fenomena living Qur'an adalah metode penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah yang harus dipahami pada suatu penelitian living Qur'an, sebagai berikut:

1. **Persiapan**, tahapan ini peneliti harus melakukan penelitian dengan datang langsung dan membuktikan adanya praktik living Qur'an di daerah tertentu dan mewawancarai kepada pelaku yang melakukan fenomena tersebut, dengan tujuan untuk menanyakan fenomena tersebut termasuk tentang al-Qur'an atau tidak, bukan malah hanya mengamati melalui video ataupun rekaman yang diunggah melalui media sosial. Ada cara lain yaitu dengan melakukan pengamatan instrument-instrument yang ditentukan, berisikan ayat atau tidak.
2. **Merumuskan Masalah**, langkah selanjutnya setelah melaksanakan pengontrolan lapangan yaitu merumuskan masalah. Dalam hal ini agar penelitian mudah diteliti yaitu dengan melakukan kegiatan menspesifikasikan masalah. Penjelasannya, rangkaian masalah disampaikan dengan singkat, jelas serta padat dan disajikan dalam pertanyaan. Rangkaian masalah yang baik adalah rangkaian yang menampakkan variabel yang akan diteliti, selain memilih permasalahan penelitian juga menguraikan tujuan dan manfa'at penelitian. Dengan tujuan penelitian penulis akan menentukan metodologi penelitian. Tujuan dan manfaat mampu teruraikan dengan baik ketika masalah telah berhasil ditentukan dan dirangkaikan.
3. **Menentukan Posisi Penelitian dan Memastikan Orisinalitasnya**, dalam tahapan ini sangat penting bagi seorang peneliti karena pada tahap ini peneliti harus menentukan posisi penelitian dan memastikan keorisinalitasnya, jangan sampai

penelitian yang sudah diteliti dituduh plagiat atau menjiplak penelitiannya orang lain, tidak membawa hal-hal baru, repetitif.

4. **Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian** tahapan pertama yaitu menentukan pendekatan dan jenis penelitian, pendekatan dan jenis penelitian ini harus menunjuk pada prinsip yang empiris karena penelitian living Qur'an memiliki paradigma empirisme. Dalam ranah penelitian living Qur'an, pendekatan yang dipakai sangat beragam dalam menentukan pendekatan sangatlah berpengaruh pada teknik operasional penelitian, sedangkan jenis penelitiannya, sudah menjadi halayak umum bahwa penelitian living Qur'an biasanya menggunakan penelitian jenis kualitatif. Adapun jenis penelitian mengulas model penelitian yang akan dipakai, seperti model penelitian studi kasus, studi survei, pendekatan eksperimen, atau penelitian tindakan.

Dalam mendesain metodologi penelitian mengidentifikasi objek penelitian yang akan dilakukan dengan sangat baik. Maka dari itu, peneliti harus memastikan adanya data yang dibutuhkan. Data yang diperlukan dalam penelitian living Qur'an ada empat. Diantaranya, praktik, bentuk resepsi, teks serta transmisi. Sedangkan dalam menguraikan metodologi penelitian diperlukan adanya menentukan jenis, bentuk, dan sumber data.

5. **Proses Pengumpulan Data,**

Dalam penelitian living Qur'an akan dilakukan dengan tiga cara untuk tahap pengumpulan datanya,

- a. Melakukan observasi mengenai kebiasaan-kebiasaan dimasyarakat.
- b. Wawancara kepada informan yang dipilih.
- c. Mendokumentasikan hal yang berkaitan dalam penelitian.

6. **Proses Pengolahan Data**, dalam tahapan proses pengolahan data ada beberapa tahapan kegiatan didalamnya yaitu, penelitian, pengelompokan, sistematis, interpretasi dan pengecekan ulang data. Tahapan ini adalah tahapan paling puncak (bisa dikatakan tahapan inti) dari seluruh tahapan dalam penelitian living Qur'an.

Langkah awal setelah semua data telah terkumpul yaitu untuk segera dianalisis, dan dipastikan bahwa data tersebut layak ditempatkan pada data penting penelitian (posisi primer maupun sekunder) atau data tidak penting lebih baik dibuang. Tahapan selanjutnya melakukan pemilihan data atau reduksi data. Dalam tahapan reduksi data, data dipilih dengan cara penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang timbul dari catatan lapangan.

Hal penting pada tahapan reduksi data adalah menarik kesimpulan. Hal itu dilakukan pada proses pengumpulan dan proses analisis, namun kesimpulan yang diperlukan kesimpulan singkat dan jelas.⁶⁰

7. **Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian**, pada dasarnya dalam penyajian data ada beberapa hasil analisis yang berupa cerita rinci. Dalam upaya memperoleh informasi banyak hal yakni mengenai data lokasi permasalahan penelitian, Riwayat hidup responden dan data langsung untuk menjawab permasalahan penelitian merupakan sebuah proses dalam pengumpulan data dan analisisnya.⁶¹

Data akan dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan, dalam penelitian kualitatif analisis datanya berprinsip pada proses secara induksi, interpretasi dan konseptualisasi. Maka

⁶⁰ Ibid, h. 270-296

⁶¹ Sahiron Syamsuddin, op. cit., h. 76

datanya harus benar-benar detail, yang dinamakan dengan data yang detail adalah data yang mudah dipahami, yang mudah untuk mengetahui makna fenomena yang tersembunyi. Pencantuman sumber data dan referensi adalah bagian terpenting dalam penulisan laporan penelitian ilmiah yang diangkat untuk asas pertimbangan analisis data, sumber data dicantumkan secara jelas dan terbuka, begitupun mengenai referensi mencantumkan saat pengutipan menggunakan pendapat atau pandangan orang lain.

BAB III
PROFIL DAN SEJARAH PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
QUR'ANIYAH PEGANDON KENDAL

A. Profil PPTQ Qur'aniyah Pegandon Kendal

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Qur'aniyah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah yang mana termasuk salah satu lembaga pendidikan islam yang terletak di Desa Penanggulan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Mempunyai luas tanah sekitar 500m² dengan batas sebelah utara dekat dengan Masjid Nurut Taqwa Penanggulan dan perbatasan sebelah selatan sekitar 200 m ada pasar Pegandon. Sedangkan batas sebelah baratnya dekat dengan kali bodri dan sebelah timur kira-kira 150 m jalan raya.

Penduduknya sebagian besar beragama islam, masyarakat di Desa Penanggulan mata pencaharian mereka beragam, antara lain: pegawai negeri, petani, pedagang, dan wiraswasta. Di Desa tersebut juga terdapat beberapa lembaga pendidikan lainnya, antara lain, Pondok Pesantren, Institut Agama Islam, SMA/MA, SMP/MTsN, SD/MI, serta beberapa masjid dan musholla. Jalan di depan pesantren tergolong sepi karena samping sebelah kiri ada makam yang dikenal di Desa tersebut sanget angker "Dawuhipun Gus Qodir". Namun sekitar 150 m sebelah timur pondok Pesantren adalah jalan raya, jadi cukup ramai karena dekatar kurang lebih 500 m terdapat pasar pegandon. Sehingga hampir setiap saat jalan raya tersebut ramai di lewati oleh kendaraan motor, mobil maupun angkutan menuju arah pasar.

2. Sejarah Pondok Pesantren Qur'aniyah

Pondok Pesantren Qur'aniyah didirikan oleh salah satu tokoh ulama terkemuka di wilayah Penanggulan Pegandon Kendal, beliau adalah Abah KH. Zaenal Mahmud AH yang lahir di Blitar, Jawa Timur pada 21 Mei

1947, beliau adalah putra pertama dari 13 bersaudara. Orang tuanya bernama H. Zainuri dan Hj. Maesaroh cucu dari KH. Abu Bakar Kediri, Jawa Timur. Kedua orang tua Abah Zaenal mendidik anak-anaknya kedisiplinan dan kemandirian yang tinggi sudah sejak masa kecilnya. Waktu masa mudanya abah Zaenal Mahmud di sela kesibukannya belajar di bangku SR pada waktu paginya dan diniyahan pada waktu malamnya, beliau juga ditugasi oleh kedua orang tuanya untuk mengurus hewan ternak kambing dan kuda. Abah Zaenal Mahmud adalah sosok figur yang sangat haus ilmu, meskipun beliau sudah menjadi kiai besar dan berkeluarga, tetapi keinginan untuk mengaji tetap tinggi dan dijalani setiap saat.¹

Pada tahun 1961-1968 kurang lebih 7 tahunan beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang pada saat itu masih di bimbing atau di didik langsung oleh mbah KH. Idris Lirboyo. Setelah beliau selesai mengaji di Pondok Pesantren Lirboyo beliau langsung berkhidmah ke masyarakat untuk membantu mendirikan masjid dan mengajar di madrasah yang ada di kampungnya serta aktif di Gerakan Pemuda Ansor. Hasratnya untuk menjadi hafidz Qur'an dipenuhi dengan mondok ke Kudus yang di bawah asuhan KH. Arwani pada tahun 1971. Hafalan 30 Juz al-Qur'an beliau tempuh sekitar dalam kurun waktu hanya tujuh bulanan. Setelah beliau kiai Zaenal menyelesaikan tholabul ilminya di kudus beliau melanjutkan mondoknya di Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah. Masa lajang beliau akhirnya diakhiri pada tahun 1972 ketika kiai Abdullah Umar Semarang menjodohkan dengan salah satu putrinya, yaitu umik Zulfa. Meskipun beliau sudaah menikah dengan umik Zulfa, kiai Zaenal dan umik Zulfa masih melanjutkan mondoknya masing-masing, beliau abah Zaenal melanjutkan di Kediri, dengan tujuan untuk tabarukan

¹ Wawancara dengan Gus Mandzur dalam acara haul almarhum KH Ahmad Zaenal Mahmud, Kendal, 14 Oktober 2021

ngaji kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Tretok, Pare, Kediri. Sedangkan istrinya (umik Zulfa) melanjutkan mondoknya di Pondok Pesantren Bandar, Kota Kediri. Setelah beliau dikaruniai anak satu, abah Zaenal masih juga menyempatkan diri bersama istri dan anaknya untuk ngaji tabarukkan ngaji di Mbah Mangli Magelang, Jawa Tengah kurang lebih selama satu tahun.²

Pada tahun 1975 beliau bersama keluarga pindah ke Kendal yang di rekomendasikan oleh buya Abdullah Umar yang pada saat itu beliau Abdullah Umar sudah dikenal di masyarakat dengan sebutan kiai al-Qur'an yang pada masa itu para penghafal al-Qur'an masih sangat sedikit. Putra pertama beliau bernama Muhammad Ghazali. Abah Zaenal mendirikan Pondok Pesantren khusus Tahfidz sekitar tahun 1980-an yang diresmikan langsung oleh beliau KH. Arwani Amin Kudus. Dulunya sebelum dibangun menjadi pondok pesantren Qur'aniyah, tempat itu adalah blumbang yang menurut masyarakat sekitar angker, namun ketika abah melihat lokasinya yang berdekatan dengan maqbarok dan masjid akhirnya abah Zaenal menyanggupinya. Beliau abah Zaenal dikatakan oleh masyarakat sekitar seperti bukan orang yang biasa, karena berani menempati tempat yang angker sekali. Dawuh³ Gus Qodir memang abah mempunyai tirakat yang tinggi, beliau wiridannya kuat setiap malam (wiridannya tidak hanya sambil duduk namun juga berdiri mengelilingi tanah yang akan ditempati beliau untuk membangun pondok pesantren, menurut gus Qadir bahasanya “ melek wengine juga kuat”⁴ dan beliau abah Zaenal mempunyai guru yang bernama mbah Guru Sulaiman, katanya beliau mbah guru Sulaiman terkenal mempunyai macan putih,

² Wawancara dengan Gus Mandzur dalam acara haul almarhum KH Ahmad Zaenal Mahmud, Kendal, 14 Oktober 2021

³ “Dawuh” adalah bahasa jawa krama yang berarti berkata, mengatakan

⁴ “Melek Wengi” adalah bahasa jawa yang berarti bangun malam untuk terus melaksanakan ibadah dan mutola'ah kitab dan lain sebagainya, pokok melakukan kegiatan yang bermanfaat tidak di sia-siakan hanya bangun malam dan tidak melakukan sesuatu yang tidak ada manfa'atnya.

jadi di Pondok Pesantren Qur'aniyah Penanggulan, Pegandon, Kendal ini dijaga oleh macan mbah Guru Sulaiman., “ungkapnya Gus Qadir”.

Awalnya pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal yang khusus Tahfidz dibangun pertama kali hanya untuk santri putri sekitar tahun 1978, namun setelah 10 tahun (tahun 1988) berikutnya ada santri putra, yang awal mulanya santri putra tersebut adalah santrinya mbah yai Yunus Jagalan daan abah Zaenal juga ikut mengajar disana, namun setelah mbah yai Yunus Jagalan wafat dan tidak ada yang meneruskan perjuangan beliau mbah yai Yunus, jadi abah Zaenal membeli rumah mbah khomsah dan santri putra yang tadinya santrinya mbah yai Yunus ikut dengan abah dan sekarang menjadi santrinya abah Zaenal. Abah Zaenal mengajar mulai setelah sholat subuh sampai ashar, setelah ashar istirahat dan setelah sholat magrib mulai mengajar lagi. Sekitar jam 1-an abah bangun malam untuk muadzifah. Sekitar tahun 2005 umik zulfa wafat, dan abah Zaenal menikah lagi dengan umik Nur Rohmah Sofyah. Sekitar tahun 2000an abah Zaenal mengajarnya sudah dibantu oleh anak pertamanya yaitu mas Muhammad Ghazali, jumlah santri pada saat itu sekitar 150an. Sekitar tahun 2012 abah Zaenal mulai sakit-sakitan, awalnya hanya sakit kepala biasa yang tidak di rasa dan hanya diobati dengan meminum obat bodrek, namun reda sakitnya hanya untuk sementara berikutnya mulai terasa sakit lagi dan pada akhirnya beliau abah Zaenal tidak bisa makan dan setelah itu baru di periksa dengan serius oleh Prof. Amin Khusni (Tlogorejo) di indekski sakit tumor kepala. Pada tahun 2014 bulan desember abah Zaenal meninggal dunia. Dan kepemimpinan Pondok Pesantren di serahkan oleh putra pertamanya yang bernama Muhammad Ghazali (yang nanti akan penulis sebut dengan sebutan Abah Muhammad). Setelah abah Zaenal meninggal sekitar tahun 2015-an adik-adik abah Muhammad di suruh pindah ke Pegandon untuk membantu mengajar santri putra putri di Pondok Pesantren Penanggulan, Pegandon, Kendal. Ternyata adik abah

Muhammad yang bernama Gus Idris yang membantu mengajar di pondok putra umurnya tidak panjang wafat pada tahun 2021 bulan juni. Jumlah santri pada tahun sekarang ini 2022-2023 alhamdulillah mencapai 400an lebih, santri putri sekitar 350 anak, dan santri putra sekitar 80 anak. Hingga saat ini Pesantren Qur'aniyah Pegandon telah berhasil mencetak hafiz hafidzoh dengan jumlah yang tidak sedikit, terbukti dengan adanya agenda *Haflah* Wisuda Purna Al-Qur'an yang diadakan rutin setiap tahun⁵

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Qur'aniyah

Di dalam sebuah lembaga pondok pesantren, visi misi termasuk hal yang sangat penting, tanpa adanya visi misi sebuah pondok pesantren tidak akan maju dan berkembang. Terutama untuk menyamakan prepsi, pandangan, keinginan, cita-cita, dan harapan bahkan juga impian tentang masa yang akan datang. Visi akan sangat menjadi inspirasi ataupun dorongan seseorang untuk lebih giat dalam bekerja. Visi merupakan bayangan cermin mengenai keadaan internal dan kehandalan inti seluruh organisasi.⁶

Adapun visi Pondok Pesantren Qur'aniyah adalah “Mencetak generasi santri yang istiqomah dalam beribadah dan mencetak generasi Qur'an *lafdzan, ma'nan, wa 'amalan*”.

Sedangkan misi Pondok Pesantren Qur'aniyah adalah:

1. Mendidik santri untuk istiqomah dalam shalat berjama'ah dan wirid atau zikir.
2. Mendidik santri menjadi insan *tafaqquh fid din*, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran Allah secara utuh.
3. Mendidik santri menjadi hafidz-hafidzah yang mampu memelihara Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam.

⁵ Wawancara dengan Gus Qadir, (putra Abah Zaenal, adik dari Abah Muhammad yang sekarang ini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Qur'aniyah), Kendal, 2 April 2022

⁶ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrahman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h.7

4. Mendidik santri agar menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik, mampu menggali dan mengamalkan isi dan kandungan Al-Qur'an, serta mengajarkannya secara utuh (*kafa'ah*).⁷

4. Struktur Organisasi Kepengurusan dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Qur'aniyah

Struktur organisasi kepengurusan dalam sebuah lembaga pendidikan termasuk pesantren juga sangat penting adanya. Struktur organisasi adalah susunan orang-orang dalam suatu kelompok, yang memiliki fungsi untuk menertibkan dan melancarkan seluruh kegiatan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kelembagaan pendidikan dalam sebuah lembaga.

Di dalam struktur kepengurusan pondok pesantren Qur'aniyah Kendal periode 2022/2024 terdiri dari pendiri, pengasuh, penasehat, pembimbing, ketua umum, pengurus harian seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan ditambah tujuh divisi yaitu divisi bagian pendidikan, pendidikan mtq, keamanan, kebersihan, kesra, humas, kesehatan. Untuk penentuan siapa saja yang masuk dalam struktur kepengurusan merupakan kebijakan langsung dari pengasuh. Selain struktur kepengurusan tersebut, setiap kamar memiliki koordinator untuk lebih memudahkan proses pengawasan dan penerbitan santri. Untuk penentuan koordinator ditetapkan oleh pengurus pondok⁸

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal periode 2022/2024 adalah sebagai berikut:

⁷ Dokumen Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah,

⁸ Wawancara dengan Wakil Ketua Pondok Pesantren Qur'aniyah putri, Ustadzah Nana, Kendal, 25 Maret 2022

**STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN QUR'ANIYAH
KENDAL PERIODE 2022/2024**

Pendiri	: KH. Ahmad Zaenal Mahmud AH	
Pengasuh	: KH. Muhammad Ghazali AH Ibu Nyai Hj. Nur Jannah AHZ	
Penasehat	: Ibu Hj. Khotimatusshobah AHZ	
Pembimbing	: - KH. Abdul Majid Malik, S. Pd. I	-Ustd. Abdul Qodir
	-Ustd. Mukhlis Mudhor	-Ustd. Solikhin
	-Ustdz. Hj. Umi Syarifah Ahz	-Ustd. Zaenuri
	-Ustdz. Siti Mufidah Ahz	-Ustd. Ahmad Said
	-Ustd. H. Muhammad Idris AH	-Ustd. Mandzur Labib
	-Ustdz. Halimatus Sa'diyah Ahz	
Ketua	: Maslahah	
Wakil Ketua	: Vinarti Yunara Dewi	
Sekretaris I	: Khasanatul Amiroh	
Sekretaris II	: Avinda Mazro'atul Wafa	
Bendahara I	: Izatul Munawaroh	
Bendahara II	: Fitrotun Nazila	
Sie. Pendidikan		
-Nailil Khotimatul Khusna	-Kholifah	-Nailil Barokah
-Fitrotul Afidah	-Miladiyah Nur	-Asya Arifatul

Sie. Pendidikan MTQ

- Ana Solekhatun
- Iffa Khoerun Nisa
- Siti Mariyah Qibtiyah
- Ifatun Nadzifah

Sie. Keamanan

- Fitri Farotun Fatinah
- Alfiyatur Rohmaniyah
- Khusni Ahyana
- Milatul Afyuni

Sie. Kesra

- Widatul Latifah
- Rif'atuz Zuhro

Sie. Humas

- Asmaul Fajriyati
- Nur Islamiyah

Sie. Kesehatan

- Tiara Karisma Putri
- Ana Lu'luatul Afidah

Sie. Kebersihan

- Azimatul Husna
- Syifa Fauziyah
- Nila Khoirun Nisa
- Imas Fadhilah

5. Sarana Prasarana Pesantren

Sarana dan Prasarana yang memadai dapat menunjang kelancaran dalam suatu aktifitas pendidikan, demikian halnya dalam suatu pendidikan Al-Qur'an, baik di pesantren atau lembaga pendidikan lainnya. Tanpa adanya sarana dan prasarana, maka tujuan yang telah ditentukan dalam suatu pendidikan sulit tercapai. Sarana dan prasarana di sini dapat berupa bangunan, peralatan, ataupun fasilitas lain yang dapat mendukung berjalannya suatu aktifitas pendidikan.

Berkembangnya Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal juga diiringi ataupun diimbangi dengan fasilitas yang semakin memadai. Berdasarkan pemaparan dari ustadzah Nana, sumber dana yang diperoleh adalah berasal dari keuangan pribadi keluarga pondok pesantren dan dari dana syahriyah seluruh santri. Tidak ada donatur dari pihak luar manapun dari pemerintah. Meskipun demikian, fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal sangat memadai.⁹

Pondok Qur'aniyah Kendal merupakan salah satu pesantren *tahfidz* yang mempertahankan tradisi tasawuf, sehingga hal ini tentu mempengaruhi dari segi peraturan dan fasilitas pesantren. Jika kita lihat dipesantren-pesantren modern seperti, Pondok Pesantren Darus Salam Gontor, Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan, dan sebagainya. Dari segi fasilitas pondok tentu lebih kompeten jika dibandingkan dengan pesantren-pesantren salaf.¹⁰

Di Pondok Qur'aniyah putri khususnya, selain terdapat gedung utama pondok pesantren yang cukup luas, juga di dalamnya terdapat beberapa ruangan penting, seperti satu ruangan untuk tamu atau walisnatri yang

⁹ Wawancara dengan Wakil Ketua Pondok Pesantren Qur'aniyah putri, Ustadzah Nana, Kendaal, 25 Maret 2022

¹⁰ Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Salaf memiliki arti sesuatu atau orang terdahulu yang shaleh (ulama-ulama terdahulu yang shaleh)

berkunjung dan juga di dalamnya terdapat satu ruangan koperasi, musholah, dan yang tak kalah penting bagi santriwati adalah stau ruangan dapur yang disediakan untuk santri yang ingin memasak. Selanjutnya pesantren ini juga mempunyai halaman yang cukup luas yang dapat digunakan untuk para santri *takrir*(nderes) Al-Qur'an, selain ituterdapat juga lorong-lorong kamar yang dapat digunakan *takrir* Al-Qur'an selain musholla.

Sarana lainnya di pesantren ini yaitu terdapat 22 kamar yang terdiri dari 1 kamar khusus santri tabarukan dan 1 kamar besar khusus untuk santri yang sudah khatam. Setiap kamarnya terdiri dari 10 sampai 15 santri. Terdapat juga aula yang luas yang digunakan para santri untuk menghafal Al-Qur'an maupun *takrir*.¹¹

6. Program Kegiatan dan Pengelolaan Pondok Pesantren Qur'aniyah

a. Program Pendidikan Al-Qur'an

Program pendidikan al-Qur'an di Pondok Pessnatren Qur'aniyah terbagi menjadi tiga program:

1. *Program bil Ghoib*

Program bil Ghaib merupakan program khusus bagi para santri yang ingin menghafal al-Qur'an dengan sistem sorogan, yaitu menyetorkan hafalannya kepada pengasuh atau Ustadz maupun Ustadzah untuk disimak dan ditashih bacaan serta hafalannya.

2. *Program bin Nazhar*

Program bin Nazhar sistemnya sama dengan santri bil ghaib, hanya berbeda dalam disimaknya, ketika santri bil ghaib tanpa membawa(melihat) al-Qur'an, sedangkan santri bin nadzar disimak dengan tetap membawa (membaca) al-Qur'annya untuk disimak, ditashih oleh ustadzahnya.

¹¹ Wawancara dengan Wakil Ketua Pondok Pesantren Qur'aniyah putri, Ustadzah Nana, Kendaal, 25 Maret 2022

3. *Program Tabarukan*

Program tabarukan ini diprioritaskan bagi santri yang sudah menghatamkan al-Qur'annya. Maksud dari program ini adalah menghatamkan al-Qur'an sehari satu kali selama 40 hari dan menjadi lebih baik dengan disertai melakukan puasa selama tabarukan tersebut. Program ini dilakukan secara periodik dan pada umumnya dimulai setiap awal bulan.

b. Program Kegiatan

Program kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah terbagi menjadi empat, yakni:

1. Program harian Pesantren, jama'ah subuh, membaca asmaul husna, membaca surat waqi'ah dan ya siin, tadarus bersama, qodariyahan, deresan yang disetorkan kepada pengasuh, jama'ah dhuhur, diniyahan, jama'ah ashar, unda'an (nambah) kepada pengasuh, jama'ah magrib, tartilan, jama'ah isya', deresan sendiri-sendiri.
2. Program mingguan Pesantren, Tahlilan, ro'an (bersih-bersih bersama), khitobah, sema'an bergilir, maulidiyah, fasholatan, ngaji bandongan, ziaroh Abuya Abdulloh Umar, Abah Zaenal Mahmud dan Umik Zulfa.
3. Program bulanan Pesantren, manaqiban, burdahan, istighosah, ngaos qiroati dan shalawatan bersama.
4. Program tahunan Pesantren, yakni dengan adanya mawadaah, sima'an nifsu sya'ban, buka bersama, rabu pungkasan, raorganisasi, do'a bersama dan Haflah Akhirrus sanah dan Wisuda Al-Qur'an, santunan anak yatim, Haul Abah Zaenal.

Program harian yang telah dipaparkan diatas ada yang bersifat wajib dan tidak wajib. Semua kegiatan bersifat wajib kecuali dua waktu shalat berjama'ah, yakni jama'ah dhuhur, jam'ah ashar,

yang mana keduanya hanya bersifat anjuran. Untuk itu jika ada santri yang melanggar aturan maka pengurus akan memberikan sanksi kepada santri yang telah melanggar aturan tersebut.¹²

7. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah

A. KEWAJIBAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

1. Mendaftarkan diri dengan diantar oleh wali atau wakilnya.
2. Membayar iuran yang telah ditentukan.
3. Menjaga etika, prestise serta menjunjung tinggi nama baik pondok pesantren.
4. Mengikuti sholat berjama'ah dengan imam atau yang ditunjuk sampai do'a selesai seta wajib bersalaman dan membaca asmaul husna.
5. Mengikuti semua kegiatan pondok.
6. Menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan pondok pesantren.
7. Memupuk dan membina rasa persaudaraan dilingkungan pondok.
8. Memiliki Kartu Tanda Keluarga (KTK) pondok.
9. Meminta izin kepada Pengasuh dan Pengurus apabila akan pulang atau keluar dari lingkungan pondok.
10. Memakai seragam pondok dan membawa KTK serta surat/buku izin ketika keluar sampai tujuan dan kembali ke pondok kecuali atas ajakan ndalem.
11. Memberitahu kepada Pengurus apabila sudah kembali dari berpergian.
12. Memakai pakaian rapi pada waktu ngaji kitab dan kegiatan-kegiatan pondok (istighosah diperbolehkan memakai kaos).
13. Memberitahu kepada Pengasuh atau Pengurus apabila mempunyai tamu yang akan bermalam dipondok.
14. Mengikuti jam wajib ndarus.
15. Datang tepat waktu setelah liburan syawal atau liburan maulud.

¹² Wawancara dengan Sekertaris Pondok Pesantren Qur'aniyah putri, Ustadzah Amii, Kendaal, 22 Februari 2022

16. Tunduk kepada keputusan Pengasuh atau Pengurus pondok.

B. LARANGAN-LARANGAN DI PONDOK PESANTREN

1. Mengadakan hubungan dengan selain mahrom baik lewat telepon atau surat kecuali keperluan pondok.
2. Menitip sesuatu pada akang-akang tanpa seizin Pengurus.
3. Membuat kegaduhan pada ajam kegiatan pondok dan jam istirahat.
4. Membawa, menyimpan, meminjam atau menggunakan Handphone, Tape, Radio dan barang elektronik lainnya yang mengganggu kegiatan pondok kecuali digital jika diperlukan.
5. Membawa, menyimpan, atau membaca bacaan non islam, komik, majalah porno dll.
6. Menggosob barang milik orang lain terutama milik ndalem dan tamu.
7. Memakai pakaian ketat, diatas pinggul, berbahan jins, berbentuk kemeja dan memakai rok serta gamis di dalam pondok.
8. Memakai perhiasan selain anting-anting dan cincin.
9. Menerima tamu yang akaan bermalam sebelum meminta izin Pengasuh atau Pengurus.
10. Menerima tamu setelah magrib atau pada malam hari kecuali izin Pengasuh atau Pengurus.
11. Menemui tamu setelah tanggal 10 masehi kecuali santri yang belum pernah dikirim.
12. Gosok gigi dan cuci muka di dalam kamar mandi pada waktu-waktu shalat.
13. Mencuri barang milik orang lain.
14. Meletakkan barang berbentuk apapun kecuali milik ndalem atau sayuran di mulut kolah.
15. Memakai mukenah potongan atau berwarna.

16. Datang terlambat (melebihi batas waktu yang telah ditentukan oleh Pengasuh).

C. SANKSI-SANKSI DI PONDOK PESANTREN

1. Santri yang melanggar BAB II pasal 1 akan diguyur dengan air comberan disaksikan seluruh santri, dan piket pondok dengan dikalungi cocard diberi surat peringatan untuk orang tua.
2. Santri yang melanggar BAB II pasal 4 dan 5 barang akan disita dan harus menebus setengah harga jika akan mengambil barang tersebut. Waktu pengambilan barang sitaan ketika budalan.
3. Santri yang melanggar BAB II pasal 7 barang akan disita dan harus menebus setengah harga jika akan mengambil barang tersebut.
4. Santri yang melanggar BAB II pasal 13 akan dilaporkan ndalem.
5. Santri yang izin keluar dan kembali melebihi batas waktu yang telah ditentukan, didenda Rp 5.000,- (berlaku kelipatan setiap jamnya). Jika terlambat melebihi 2 jam ditambah piket pondok sesuai dengan tingkat keterlambatannya.
6. Santri yang izin keluar (tidak menginap) apabila menginap didenda Rp 50.000,- ditambah piket seluruh pondok serta dikalungi cocard.
7. Santri yang izin pulang jika kembali melebihi batas waktu yang telah ditentukan didenda Rp 20.000,- untuk hari berikutnya ditambah Rp 5.000,- sampai batas denda Rp 60.000,-ditambah piket pondok yang telah ditentukan.
8. Santri yang tiga kali terlambat di skors selama satu bulan, apabila terlambat periode kedua di skros dua bulan. Skors akan terus dilanjutkan selama santri masih mukim di pondok.
9. Santri yang tidak mengikuti jama'ah atau tidak mengikuti kegiatan pondok didenda Rp 1.000,-.

10. Santri yang datang masih melebihi batas yang telah ditentukan Pengasuh (liburan) didenda 1 sak semen perhari.
11. Sanksi-sanksi atas pelanggaran yang lain disesuaikan menurut kebijakan Pengasuh atau Pengurus pondok.¹³

B. Sejarah Tradisi Matang Puluh Santri Tabarukan PPTQ Qur'aniyah Pegandon Kendal

1. Sejarah Tradisi Matang Puluh Santri Tabarukan Ponpes Qur'aniyah

Banyak hadist yang menerangkan tentang fadilah menghafal al-Qur'an yang pastinya sangat memotivasi kepada masyarakat muslim untuk terus menghidupkan *tahfidz al-Qur'an*. Dalam hadist nabi saw riwayat tirmidzi dikatakan bahwa "*sebaik-baik umatku adalah para penghafal al-Qur'an*". Seseorang yang telah menghafal al-Qur'an memiliki tempat yang sangat istimewa dalam agama Islam, yang mana Fudhail bin Iyadh juga mengatakan bahwa orang yang menghafal al-Qur'an adalah panji Islam.¹⁴

Pondok Pesantren Qur'aniyah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya mempunyai banyak program antara lain, program *bil ghoib, bin nazhar, program qadariyah, dan program tabarukan*. Abah zaenal ketika waktu itu masih nggarwo (beristri) dengan umik zulfa tradisi ini sudah ada, namun belum berkembang pesat dikarenakan mungkin santri yang belum begitu banyak, jadi belum khatam. Seiring berjalannya waktu abah zaenal meninggal dunia dikarenakan sakit kanker otak dan akhirnya diteruskan oleh putranya yang bernama abah Muhammad Ghazali yang sampai sekarang ini masih dipimpin oleh beliau. Sejarah mengenai tradisi matang puluh (sehari hatam selama 40 hari) di Pondok Pesantren Qur'aniyah sebenarnya abah Zaenal tafa'ulan dengan mbah yai Idris Lirboyo karena waktu dulu abah mondok di Lirboyo semua santri diberi ijazah dan dianjurkan melakukan

¹³ Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Qur'aniyah, Maslahah, Kendal, 30 Maret 2022

¹⁴ Abi Zakariya bin Yahya bin Sayaraffudin An-Nawawi, *At-Tibyan fii adabi Haamalaati al-Qur'an*, (Surabaya, al-Haromain, t.t) hlm. 44.

riyadhoh tersebut. Oleh karena itu abah menerapkan di pondok pesantrennya kurang lebih seperti itu juga, sebelumnya mungkin gus qodir pernah bercerita bahwa sejarah umum adanya riyadhohan-riyadhohan selama 40 hari atau 41 hari asal muasalnya karena mengikuti (tafa'ulan) dengan nabi Musa a.s yang mana dahulu nabi musa sebelum mendapat kitab Taurat (yang terdapat dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 15). Hal ini termasuk salah satu usaha mbah yai Zaenal agar santri-santrinya memiliki hafalan yang kuat. Alasan lain mbah yai Zaenal membentuk tradisi *Matang Puluh* dalam Pondok Pesantren Qur'aniyah yaitu agar hafalan santri tetap terjaga meskipun sudah keluar dari Pondok Pesantren dan mulai disibukkan dengan keadaan sekitar. Ibarat perekat hafalan untuk para santri sebelum keluar dari zona pesantren dan sebelum para santri menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan.

Dengan dihatamkannya setiap hari selama 40 hari memiliki tujuan tertentu, mengapa? Yaitu dengan tujuan agar al-Qur'an selalu dapat melekat pada hati dan lisan. Karena dengan kita selalu mengulang-ulangnya setiap hari setiap saat al-Qur'an akan melekat pada hati, pikiran dan lisan yang selalu berdzikir dengan kalam-kalamnya Allah Swt.

BAB IV

PRAKTIK TRADISI MATANG PULUH SANTRI TABARUKAN DI PONDOK PESANTREN QUR'ANIYAH KENDAL

A. Praktik Tradisi Matang Puluh Santri Tabarukan PPTQ Qur'aniyah Kendal

Tradisi matang puluh di Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal merupakan tradisi yang terus dijaga dan dilestarikan sejak dibukanya program tersebut hingga saat ini, meskipun penggagasnya telah wafat tetapi hal tersebut tidak menyurutkan tradisi dan jumlah santri yang mengikuti tradisi matang puluh di Pondok Qur'aniyah Kendal. Santri yang ingin mengikuti tradisi ini bisa mendaftar kapanpun karena program tersebut dilakukan secara periodik dan pada umumnya di Pondok Qur'aniyah dimulai setiap awal bulan rajab.¹ Berikut adalah metode ketika menjalani proses tradisi matang puluh yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren dan beberapa santri yang mengikuti tradisi matang puluh:

1. Tradisi matang puluh termasuk program khusus, maka santri yang mengikuti tradisi matang puluh juga mempunyai ruangan khusus, yaitu tradision dilakukan di kamar yang khusus dan berbeda dengan santri yang lain.²
2. Tradisi matang puluh yang dilakukan di Pondok Pesantren Qur'aniyah adalah sehari semalam menghatamkan Al-Qur'an. waktunya dimulai dari setelah shalat magrib sampai besoknya sebelum shalat magrib. Jika ada yang tidak bisa menghatamkan al-Qur'an dalam waktu sehari semalam dikarenakan sakit atau udzur syar'i maka bisa menambah dan melanjutkan dilain hari atau setelah sudah masa suci. Tetapi apabila kesalahannya dilakukan secara sengaja tidak menghatamkannya maka tradisi riyadhannya

¹ Wawancara dengan Sekertaris Pondok Pesantren Qur'aniyah, Ammi, Kendal, 30 Maret 2022

² Wawancara dengan Sekertaris Pondok Pesantren Qur'aniyah, Ammi, Kendal, 30 Maret 2022

batal dan harus mengulang dari awal lagi. Meskipun dia sudah melakukan tradisi selama 5 atau 7 hari maka hitungannya tetap gugur dan tetap harus mengulanginya dari awal lagi.³

3. Selain harus menghatamkan al-Qur'an sehari semalam, hal itu juga harus dibarengi dengan puasa. Makan untuk sahur dan berbuka juga harus menerima seadanya yang telah disediakan dari pondok. Dari awal pengasuh sudah berpesan kepada santri yang akan mengikuti tradisi matang puluh bahwa sejak awal niatnya harus ditata, ikhlas, *loman*, qona'ah dan sabar. Jika ada santri yang tidak kuat dengan berpuasa di siang harinya dikhawatirkan menyebabkan sakit atau malah males untuk membaca al-Qur'an maka diperbolehkan untuk tidak dibarengi dengan berpuasa.⁴
4. Wirid yang dibaca selama riyadhah matang puluh tidak ada wirid khusus yang diberikan oleh abah Ghazali, hanya saja sebelum mulai membaca al-Qur'an santri diberi bacaan tawasul membaca surah Al-Fatihah. Tawasul itu ditujukan kepada Rasullulah Saw, mbah yai H. Muhammad Munawwir, mbah yai H. Arwani Amin, mbah yai H. Abdulloh Umar, mbah yai H. ahmad Zaenal Mahmud, dan Umik Zulfa Abdulloh Umar. Setelah melakukan tawasul, yakni membaca surat Al- Ikhlas 3 kali, Al-Falaq 3 kali, An-Nas 3 kali, lalu membaca *rabbisyrohli shadri wa yassirli amri wahlul 'uqdatun min lisani yafqohu qauli*.⁵

³ Wawancara dengan Sekertaris Pondok Pesantren Qur'aniyah, Ammi, Kendal, 30 Maret 2022

⁴ Wawancara dengan Alfa Khasna, (santri yang sedang mengikuti tradisi matang puluh), 1 April 2022

⁵ Wawancara dengan Alfa Khasna, (santri yang sedang mengikuti tradisi matang puluh), 1 April 2022

حَضْرَةُ لِقْرَاءَةِ الْقُرْآنِ

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَبْنَائِهِ وَأُمَّيْهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ ، وَإِلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالْفُقَهَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ، وَإِلَى جَمِيعِ الْقُرَّاءِ وَالْحَفَاطِ وَالْمَفْسِّرِينَ وَالْمُحَدِّثِينَ ، وَإِلَى جَمِيعِ شَيْخِنَا وَشَيْخِ مَشَائِكِنَا وَخَوَاصِنَا وَأَحْبَابِنَا وَمَنْ انْتَهَى إِلَيْنَا وَمَنْ دَخَلَ بَيْنَنَا مُؤْمِنًا ، وَإِلَى جَمِيعِ الشَّادَاتِ الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ وَفُرُوعِهِمْ وَتَابِعِهِمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، وَإِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا أَيْمَنًا كَانُوا ، خُصُوصًا إِلَى أَزْوَاجِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا إِخْوَانِنَا وَأَخَوَاتِنَا وَأَهْلِ بَيْتِنَا وَخُصُوصًا الْخُصُوصِ إِلَى أَرْوَاحِ

وَعَلَى نِيَّةِ السَّلَامَةِ فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَعَلَى نِيَّةِ أَنْ حَصَلَ اللَّهُ مَقَاصِدَنَا وَقَضَى حَوَائِجَنَا وَشَفَى أَسْقَامَنَا ، وَعَلَيْهِ أَنْ وَسَّعَ اللَّهُ أَرْزَقَنَا رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا ، وَعَلَى نِيَّةِ أَنْ جَعَلَ اللَّهُ مِنْ أَوْلَادِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا وَوَلَدِ صَالِحًا مُطِيعًا عَالِمًا حَافِظًا لِلْقُرْآنِ الْعَظِيمِ ، وَعَلَى آيَةِ أَنْ يَسِّرَ لَنَا أُمُورَنَا بِرِزَاةِ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ فِي هَذِهِ السَّنَةِ وَفِكْلَ السَّنَةِ كَرَاتٍ بَعْدَ مَرَاتٍ بِجَاهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِجَاهِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامِ وَبِكِرَامَةِ أَوْلِيَائِكَ وَبِشَفَاعَةِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَبِبَرَكَاتِ الْفَاتِحَةِ .

كَتَبَهُ الْحَاجُّ عَبْدُ اللَّهِ عُمَرُ سَمَاعِغَ

Artinya:

“Kehadirat nabi yang terpilih yaitu nabi Muhammad SAW dan kepada keluarga dan para sahabat, istri-istri, ayah, umi, keluarga, para ahli bait, dan kepada seluruh para nabi, para wali, para ulama, para ahli fiqh, para syekhin, para orang sholih, kepada semua ahli qira'ah dan penghafal al-Qur'an, para mufassir, para ahli hadist, dan kepada semua guru kita, dan gurunya guru kita dan orang terkhusus, orang-orang yang dicintai, orang-orang bernisbat, orang-orang yang masuk islam, dan kepada seluruh tuan-tuan ahli tasawuf yang ahli menyatakan masalah berserta dalilnya dan cabang-cabang mereka, dan para pengikut mereka dengan kebaikan sampai hari pembalasan, dan kepada seluruh ahli kubur dari orang islam dari timur bumi sampai barat bumi dimanapun mereka. Khusus kepada ayah-ayah kita dan ibu-ibu , dan kakek-kakek beserta nenek-nenek kita, kepada saudara/I dan keluarga kita. Al-Fatihah...

Dan atas niat keselamatan didunia dan akhirat agar Allah mewujudkan tujuan dan mencukupi kebutuhan, dan menyembuhkan penyakit-penyakit kita. Atas niat agar Allah melebarkan rizeki kita dengan rizeki yang halal baik dan atas niat agar Allah menjadikan anak-anak kita anak yang sholih yang ta'at yang alim yang hafal al-Qur'an yang agung. Atas niat agar Allah memudahkan perkara dan urusan kita, dengan mengunjungi makkah madinah ditahun ini, setiap tahun berulang-ulang dengan

kemuliaan nabi Ibrahim a.s dan dengan kemuliaan wali-wali Allah dan dengan syafaat pertolongan al-Qur'an yang agung dan dengan barokah fatihah."

5. Setiap selesai menghatamkan al-Qur'an, membaca do'a khataman yang telah diberikan dari abah zaenal. Inti dari do'a khataman ini adalah agar khataman diterima oleh Allah Swt, agar Allah Swt mengampuni segala kekurangan ketika menghatamkan al-Qur'an, memohon agar dikabulkan segala kebaikan di dunia dan di akhirat dan tidak lupa juga mendo'akan untuk kemaslahatan umat Islam. Lafadz dari do'a khataman adalah sebagai berikut:

سَابِقَ أُرَيْفَ مَا جَا الْقُرْآنَ هَدِيَّةَ فَاتِحَةِ مَرَاغٍ فَرَا كُوْرُو ٢ كَيْطَا إِعْكِيَّةَ مَيْكََا : مَبَاهِ كِيَاهِي حَاجِ مُحَمَّدٍ مُنَوِّرِ
مَبَاهِ كِيَاهِي حَاجِ مُحَمَّدٍ أَرَوَانِ آمِينَ، مَبَاهِ كِيَاهِي حَاجِ عَبْدِ اللَّهِ عُمَرَ لَنْ مَبَاهِ كِيَاهِي حَاجِ أَحْمَدَ لَانَ الْمُحْتَوِذِ
لَنْ أَنِي عَاجِلَةُ التِّي عَبْدِ اللَّهِ عُمَرَ

دُعَاءُ خَتْمِ الْقُرْآنِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. اَللّهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا خَتْمَ الْقُرْآنِ، وَتَجَاوَزْ عَن مَّا كَانَ مَا فِي تِلَاوَتِهِ مِنْ
خَطَاٍ أَوْ نِسْيَانٍ أَوْ تَحْرِيفٍ كَلِمَةٍ عَن مَوَاضِعِهَا أَوْ تَغْيِيرٍ حَرْفٍ أَوْ تَقْدِيمٍ أَوْ تَأْخِيرٍ أَوْ زِيَادَةٍ أَوْ نَقْصَانٍ، أَوْ
تَأْوِيلٍ عَلَى غَيْرِ مَا أَنْزَلْتَهُ أَوْ تَابِ أَوْ قَاتٍ أَوْ تَعْجِيلٍ عِنْدَ تِلَاوَتِهِ أَوْ كَسَلٍ أَوْ شُرْعَةٍ أَوْ زَيْغٍ لِسَانٍ، أَوْ
وُفُوفٍ بِغَيْرِ وَفٍّ أَوْ إِدْعَامٍ بِغَيْرِ مُدْعَمٍ أَوْ إِظْهَارٍ بِغَيْرِ بَيَانٍ، أَوْ مَدٍّ أَوْ تَشْدِيدٍ أَوْ هَمَزٍ أَوْ جَزْمٍ أَوْ إِعْرَابٍ
بِغَيْرِ مَكَانٍ، فَكُتِبَهُ مِنَّا عَلَى السَّمَاءِ وَالْكَوْمَالِ وَالْمَهْدَبِ مِنْ كُلِّ الْحَانِ فَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا بَارِئًا وَ يَا سَيِّدَاءِ،
وَلَا تُؤَاخِذْنَا يَا مَوْلَانَا وَارْزُقْنَا فَضْلَ مَنْ قَرَأَهُ مُؤَدِّيًا حَقَّهُ مَعَ الْأَعْضَاءِ وَالْقُلُوبِ وَاللِّسَانِ وَهَبْ لَنَا بِهِ الْخَيْرَ وَ
السَّعَادَةَ وَالْبَشَارَةَ وَالْأَمَانَ، وَلَا تَخْتِمْ لَنَا بِالشَّرِّ وَالشَّقَاوَةِ وَالضَّلَالَةِ وَالطُّغْيَانِ، وَكَبِهْنَا قَبْلَ الْعَنَائِيَا مِنْ لَوْمَةٍ
الْعَمَلَةِ وَالْكَسَالِيَا، وَأَمِنَّا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ سُؤَالِ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ وَمِنْ أَكْلِ الدَّيْدَانِ، وَبَيِّضْ وُجُوهَنَا يَوْمَ
الْبَعْثِ وَأَعْتِقْ رِقَابَنَا مِنَ النَّيْرَانِ، وَمَنْ كِتَابَتْنَا وَيَسِّرْ حِسَابَنَا وَثَقِّلْ مِيزَانَنَا بِالْحَسَنَاتِ، وَثَبَّتْ أَقْدَامَنَا عَلَى
الصِّرَاطِ وَ أَسْكِنْنَا فِي وَسْطِ الْجَنَانِ، وَارْزُقْنَا جَوَارِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَأَكْرِمْنَا بِلِقَائِكَ يَادَيَّانَا،
إِسْتَجِبْ دُعَائِنَا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَالزَّبُورَ وَالْقُرْآنَ، وَاعْطِنَا جَمِيعَ مَا سَأَلْنَاكَ بِهِ فِي السِّرِّ وَالْإِعْلَانِ. وَزِدْنَا
مِنْ فَضْلِكَ الْوَاسِعِ بِجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الشَّرِيعَةِ وَالْبُرْهَانِ،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، اَللّهُمَّ رَبَّنَا بِيْزِينَةِ الْقُرْآنِ، وَآكِشْنَا بِجِلْعَةِ الْقُرْآنِ، وَاهْدِنَا بِهَدَايَةِ الْقُرْآنِ. وَاحْتِمِ لَنَا
بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، وَنَوِّرْ قُيُورَنَا بِنُورِ الْقُرْآنِ، وَاحْشُرْنَا مَعَ أَهْلِ الْقُرْآنِ، وَنَجِّنَا مِنَ النَّيْرَانِ بِشَفَاعَةِ الْقُرْآنِ.

وَأَدخِلْنَا الْجَنَّةَ بِكَرَامَةِ الْقُرْآنِ وَارْفَعْ دَرَجَاتِنَا بِفَضِيلَةِ الْقُرْآنِ. وَعَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ بِحُرْمَةِ الْقُرْآنِ. يَا ذَا الْفَضْلِ وَالْإِحْسَانِ. اَللّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ لَنَا فِي الدُّنْيَا قَرِينًا، وَفِي الْقَبْرِ مُوَسِّئًا وَفِي الْقِيَامَةِ شَافِعًا. وَعَلَى الصِّرَاطِ نُورًا، وَفِي الْجَنَّةِ رَفِيقًا، وَمِنَ النَّارِ سِتْرًا وَحِجَابًا، وَإِلَى الْخَيْرَاتِ كُلِّهَا ذَلِيلًا وَإِمَامًا. بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ يَا رَحِيمَ يَا رَحْمَنَ. اَللّهُمَّ ذَكَّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلَّمْنَا مِنْهُ مَا حَهِلْنَا وَارزُقْنَا تِلَاوَتَهُ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَارَبَّ الْعَالَمِينَ، اَللّهُمَّ لَا تَدْعَ لَنَا فِي مَقَامِنَا هَذَا ذَنْبًا إِلَّا عَفَرْتَهُ، وَلَا هَمًّا إِلَّا كَشَفْتَهُ وَلَا مَرِيضًا إِلَّا شَفَيْتَهُ وَلَا دَيْنًا إِلَّا قَضَيْتَهُ. وَلَا حَاجَةَ مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا إِلَّا أَقْضَيْتَهَا يَا رَحِيمَ الرَّاحِمِينَ، اَللّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَالنَّصْرَ سُلْطَانَنَا إِمَامَ الْمُسْلِمِينَ نَصْرًا عَزِيزًا دَائِمًا، وَاجْعَلْ عُلَمَاءَهُ وَوُزَرَءَهُ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَلَا تَجْعَلْ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا. اَللّهُمَّ فَهَرِّعْ أَعْدَاءَنَا وَأَعْدَاءَ الدِّينِ. اَللّهُمَّ انصُرْ جُيُوشَ الْمُسْلِمِينَ وَعَسَاكِرَ الْمُؤْمِنِينَ، اَللّهُمَّ بَلِّغْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ إِلَى رُوحِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ، وَإِلَى أَرْوَاحِ آلِهِ وَأَوْلَادِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ أَجْمَعِينَ. وَإِلَى رُوحِ شَيْخِنَا الْحَاجِّ أَحْمَدَ زَيْنِ الْمُحْمُودِ وَالْحَاجَّةِ زُلْفَى عَبْدِ اللَّهِ عُمَرَ وَإِلَى رُوحِ شَيْخِهِمَا الْحَاجِّ عَبْدِ اللَّهِ عُمَرَ. وَإِلَى رُوحِ شَيْخِهِ الْحَاجِّ مُحَمَّدِ أَرْوَاحِي أَمِينِ، وَإِلَى رُوحِ شَيْخِهِ الْحَاجِّ مُحَمَّدِ مَنُورِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّشَادِ وَإِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ مَشَائِخِهِمْ. وَإِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَإِخْوَانِنَا وَأَخَوَاتِنَا وَأَعْمَامِنَا وَعَمَّاتِنَا وَأَخَالَاتِنَا وَخَالَاتِنَا، وَإِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ ثُمَّ إِلَى رُوحِ اسْتَجِبْ دُعَاءَنَا بِحَقِّكَ مِنْ أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ أَسْعَدِ وَأَشْرَفِ نُورِ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَيَّ إِلَيْهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الْفَاتِحَةُ

صَاحِبُ الْإِحَارَةِ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ عُمَرَ الْحَاجِّ

Artinya:

“Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW, beserta keluarga, shabatnya semua. Ya Allah ya Tuhanku terimalah dariku bacaan khotmil Qur’an, dan semoga engkau mengampuni dariku bacaan-bacaan yang salah ataupun lupa ataupun perubahan kalimat dari yang seharusnya. Atau pun perubahan huruf ataupun mendahulukan bacaan ataupun mengakhirkan bacaan, ataupun penambahan ataupun pengurangan, ataupun pentakwilan yang tidak sesuai dengan yang engkau harapkan ataupun keraguan ataupun terlalu cepat membaca, ataupun malas ataupun penyelewengan lisan ataupun berhenti tanpa adanya waqaf ataupun ada idgham yang tidak diighamkan ataupun adanya idhar tanpa kejelasan ataupun memanjangkan bacaan ataupun kesalahan dalam membaca tasydid, membaca hamzah, jazzem, dan I’rab

yang tidak sesuai. Semoga engkau menulis semua itu dari kami sebuah kesempurnaan dan membersihkan dari segala noda. Maka ampunilah dosa-dosaku janganlah engkau menghukumku wahai Tuhanku dan berikanlah kami rizeki keutamaan orang yang membaca al-Qur'an yakni orang-orang yang melaaksanaakaan haq-haqnya beserta anggota badan hati dan lisannya. Dengan lantaran al-Qur'an berikanlah kami kebaikan dan kebahagiaan dan keberuntungan dan keamanan dan jangan engkau akhiri dengan sebuah kejelekan dan kesengsaraan dan kesesatan dan kelalaian. Dan ingatkanlah kami dari kelalaian dan kemalasan dan selamatkanlah kami dari adzab kubur, dan dari pertanyaan munkar dan nakir, dan selamatkanlah kami dari cacing-cacing yang suka memakan manusia, dan putihkanlah wajah-wajaah kami dihari kebangkitan, dan bebaskanlaah kami dari neraka, dan tempatkanlaah buku catatan kami di sebelah kanan, dan mudahkanlah perhitungan kami, dan beratkanlah dengan timbangan kebaikan dan tetapkanlah kaki diatas jembatan shiratal mustaqim dan tempatkanlah di surga dan berilah kami rizeki berdekatan dengan nabi Muhammad SAW dan muliakanlah kami dengan bertemu engkau ya dayan (Allah). Kabulkanlah do'a-do'aku dengan lantaran haqnya kitab taurat, injil, zabor dan al-Qur'aan dan berikanlah segala yang kami minta ketika keadaan sembunyi-sembunyi dan keadaan terang-terangaan. Dan tambahkanlah kepada kami dari keutamaanmu yang luas dengan sifat dermawanmu dan muliamu wahai dzat yang paling mulia. Ya Allah berikanlah shalwat terhaadap nabi Muhammad pemilik syari'at dan petunjuk dengan rahmaatmu Tuhan yang paling pengasih. Ya Allah hiasilah kami dengan hiasan al-Qur'an dan pakaikan kami dengan pakaiiaan al-Qur'an dan tunjukkanlah kami dnegan al-Qur'an dan akhirilah kami dengan bacaan al-Qur'an dan terangilah kuburan kami dengan cahaya al-Qur'aan dan kumpulkanlah kami beserta ahli Qur'an dan selamatkanlah kami dari api neraka dengan syafa'at al-Qur'an dan masukanlah kami ke surga dengan kemualiaan al-Qur'an dan angkat derajat kami dengaan keutamaan al-Qur'an dan selamatkan kami dari semua cobaan di dunia dan diakhirat dengan kehormatan al-Qur'an wahai dzat yang memiliki keutamaan. Ya Allah jadikanlaah Qur'an sebagai teman kami di dunia dan penolong kami dikubur dan sebagai pemberi syafa'at dihari kiamat dan menjadi cahaya ketika diatas shirat dan menjadi pendamping disurga dan menjdi oenutup dan penghalang neraka dan menjadi petunjuk pemimpin kepada semua kebaikan dengan keutamaanMu dan kemuliaMu wahai tuhan yang maha pengasih. Ya Allah ingatkanlah kami ayat-ayat al-Qur'an yang kami lupa dan ajarkanlah kami dari ayat al-Qur'an yang kami tidak ketahui dan berikanlah rizeki berupa bisa membaca Qur'an sepanjang malam dan siang daan jadikanlaah Qur'an bagi kami sebagai hujjah dan perisai wahai tuhan semesta alaam. Ya Allah jangan tinggalkan kami dalam

keadaan berdosa kecuali engkau mengampuninya dan janganlah tinggalkan kami dalam keadaan sedih kecuali engkau menghilangkannya dan janganlah engkau meninggalkan dalam keadaan sakit kecuali engkau menyembuhkannya dan jangan tinggalkan kami dalam keadaan berhutang kecuali engkau melunasinya. Tidak ada kebutuhan dunia kecuali engkau menyelesaikannya wahai tuhan paling maha pengasih. Ya Allah ampunilah orang-orang mu'min baik laki-laki maupun perempuan dan berikanlah kerukunan kepada mereka dan perbaikilah pribadi-pribadi mereka dan tolonglah pemimpin orang-orang islam dengan pertolongan yang mulia selamanya dan jadikanlah ulama-ulamanya dan para pendukung-pendukung nya dengan Qur'an yang agung. Dan jangan jadikan jalan bagi orang kafir kepada orang mu'min, ya Allah tundukkanlah musuh-musuh kita dan musuh-musuh agama. Ya Allah tolonglah prajurit-prajurit Islam dengan menjadi prajurit yang bersatu. Ya Allah sampaikanlah dan temukanlah ganjaran ayat yang kita baca dari al-Qur'an kepada ruh junjungan para utusan yakni nabi Muhammad SAW dan ruh keluarganya dan ruh anak-anaknya dan ruh sahabat-sahabtnya dan ruh para tabi'in semuanya dan kepada ruh kepada guru kita H. Ahmad Zaenal Mahmud dan Hj. Zulfa Abdullah Umaar dan kepada ruh guru mereka berdua H. Abdullah Umar dan kepada ruh guru Syekh H. Muhammad Arwani Amin dan kepada ruh Syekh Muhammad Munawwir bin Abdullah Rasyad dan kepada ruh semua guru-guru mereka dan ruh bapak kita, ibu kita, dan saudara/i kita dan para paman-paman dan bibi-bibi kita dan seluruh ruh saudara-saudara kita, dan kepada semua ruh kaum muslim mu'min baik laki-laki dan perempuan. Kabulkanlah do'a-do'a kami dengan haqnyaa orang yang engkau utus sebaagai rahmatan lil 'alamin, berikan rahmat dan salam kepada nur yang paling mulia dari seluruh nabi dan rasul dan kepada keluarganya dan sahabatnya semua. Segala puji bagi Allah. Al-Fatihah....."

6. Setelah selesai membaca do'a khataman, santri meniupkan nafasnya ke air yang sudah dibawa dari rumah atau air yang sudah dibeli oleh santri yang mengikuti tradisi matang puluh. Jumlah air yang ditiup adalah 1 botol, jika santri mengikuti tradisi selama 40 hari maka botol yang terkumpul sampai matang puluhan yang dilakukan selesai adalah 40 hari. Terkadang ada beberapa santri yang menitip air (dalam botol) untuk meminta barokah do'a dari khataman al-Qur'an tersebut. Setelah tradisi matang puluh itu selesai botol air tersebut biasanya dibawa pulang atau dibagikan kepada orang-orang yang menginginkan air do'a tersebut. Hal itu sudah menjadi

tradisi dan ketentuan dari Pondok Pesantren Qur'aniyah sejak diadakannya tradisi *matang puluh*.⁶

Adapun santri yang ingin mengikuti tradisi matang puluhan harus memenuhi beberapa syarat terlebih dahulu dan di dalam proses tradisi matang puluh ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh santri yang mengikuti tradisi matang puluh, berikut syarat dan pantangan dalam tradisi matang puluh di Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal:

Syarat-syarat santri yang ingin mengikuti tradisi matang puluh, sebagai berikut:

1. Hal yang pertama yang harus dilakukan ketika akan menjadi santri matang puluh adalah harus sowan dan matur kepada abah zaenal jika akan mengikuti tradisi tersebut dan santri tersebut harus mengutarakan tekad dan alasannya mengikuti tradisi matang puluh.
2. Santri yang sudah menghatmkan Qur'annya dan mempunyai niatan untuk menjaga Qur'annya dengan cara mengikuti tradisi tersebut, dan mempunyai untuk melancarkan dan mendapat keberkahan dari al-Qur'an.
3. Ketika melakukan tradisi matang puluh untuk santri putri harus dalam keadaan suci atau sedang tidak udzur haid. Apabila dia haid ditengah-tengah sedang berlangsungnya matang puluhan maka diperbolehkan melanjutkannya di lain hari ketika dia sudah suci.⁷

Adapun **pantangan** yang harus di patuhi santri matang puluh adalah:

- a. Santri yang mengikuti matang puluh tidak diperbolehkan keluar dari pondok atau berpergian.
- b. Santri matang puluh selama mengikuti proses tradisi tidak diperbolehkan membunuh hewan apapun.

⁶ Wawancara dengan mbak Isna, (santri yang mengikuti tradisi matang puluh pada tahun 2022), Kendal, 1 April 2022

⁷ Wawancara dengan mbak Isna, (santri yang sedang mengikuti tradisi matang puluh tahun 2022), Kendal, 1 April 2022

- c. Santri matang puluh juga tidak diperbolehkan membaca novel atau bacaan lain selain al-Qur'an. Meskipun bagi santri putri yang mengikuti tradisi sedang 'udzur tetap tidak diperbolehkan membaca bacaan lain selain al-Qur'an.⁸

Demikianlah syarat dan pantangan dalam melaksanakan tradisi matang puluh di Pondok Pesantren Qur'aniyah, memang tidak banyak tetapi cukup berat untuk dilakukan. Maka dari itu tradisi ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang ataupun santri yang belum mempunyai tekad yang kuat.

B. Makna Tradisi Matang Puluh Prespektif Santri Tabarukan PPTQ Qur'aniyah Kendal

Ditengah-tengah masyarakat Muslim kehadiran al-Qur'an realitanya telah melahirkan banyak fenomena. Dikarenakan resepsi masyarakat Muslim terhadap al-Qur'an di ekspresikan dengan berbagai ragam aktifitas dan perilaku. Salah satu fenomena yang muncul adalah tradisi *matang puluh* di Pondok Pesantren Qur'aniyah. Tradisi *Matang Puluh* sangat berperan penting dalam sistem pembelajaran tahfidz yang diterapkan pesantren. Setiap santri memiliki berbagai motif dan latar belakang yang berbeda-beda agar terdorong untuk menyelesaikan tradisi tersebut sampai akhir, walupun tatacara pelaksanaan tradisi *Matang Puluh* untuk dilakukan kebanyakan orang sangatlah berat. Para santri memiliki pemaknaan tersendiri terhadap tradisi *Matang Puluh* tersebut. Dilihat berdasarkan fakta perilaku dan pengalaman, melalui pendekatan *fenomenologi* yang ditawarkan Edmund Husrell yang memandang bahwa perilaku manusia itu pasti memiliki makna tersendiri karena yang memberi makna manusia itu sendiri dari pengalaman hidupnya.

⁸ Wawancara dengan mbak Isna, (santri yang sedang mengikuti tradisi matang puluh tahun 2022), Kendal, 1 April 2022

⁹Dari teori Edmund Husrell di atas dapat diuraikan beberapa pemaknaan tradisi *Matang Puluh* menurut prespektif santri tabarukan di Pondok Pesnatren Qur'aniyah sebagai berikut:

A. Penyempurna Sistem Pembelajaran

Memiliki impian menjadi *hafidz/hafidzah* dengan kualitas hafalan yang baik tidak hanya dimiliki oleh santri yang sedang berproses dalam mengahafalkan namun orang tua juga memiliki impian agar anak-anaknya menjadi pribadi yang unggul dan shalih. Begitu juga dengan para guru pastinya mempunyai keinginan terhadap anak didiknya dapat berhasil dalam mencapai apa-apa yang di cita-citakan. Oleh karena itu antara santri, orang tua maupun para guru harus memiliki upaya yang kuat untuk mewujudkan harapan-harapan mereka. Menurut Gus Qadir, ada banyak santri dari pesantren manapun yang menyandang gelar *hafidz/hafidzah* namun hanya sedikit dari mereka yang bisa membaca al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Keistimewaan di Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal adalah meiliki kualitas hafalan santri-santri yang matang, karena sistem pembelajaran tahfidz yang diterapkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren dapat dikatakan sangat sempurna. Selain itu, setelah menyelesaikan hafalan 30 juz dilanjutkan dengan mengikuti tradisi *Matang Puluh*. Hal inilah dapat kita maknai sebagai penyempurna dari rangkaian sistem tersebut.¹⁰

Hal yang terpenting dari proses menghafal al-Qur'an adalah *takrirnya* atau pengulangan ayat-ayat al-Qur'an sampai melekat atau meresap dalam ingatan. Untuk menghafal satu ayat membutuhkan pengulangan berkali-kali, satu halaman juga membutuhkan pengulangan puluhan kali agar ayat tersebut masuk dalam memori sedangkan untuk

⁹ Heddy Shri Ahimsa, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama* (Jurnal Walisongo, Vol.20, No.2, November 2012. h. 284.

¹⁰ Wawancara dengan Gus Qadir, (putra Abah Zaenal, adik dari Abah Muhammad yang sekarang ini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Qur'aniyah), Kendal, 2 April 2022

menghafal setiap satu halaman dalam al-Qur'an membutuhkan pengulangan ratusan bahkan ribuan maupun jutaan kali agar setiap ayatnya melekat pada hati dan pikiran. Setelah menghafalkan seluruh ayat dalam al-Qur'an agar tetap terjaga hafalannya harus melakukan muroja'ah setiap saat. Dengan adanya tradisi *Matang Puluh* sangat berperan dalam penyempurnaan hafalan, mengapa? Menurut mbak Ikha (santri yang mengikuti tradisi *Matang Puluh*) tradisi ini ya menyempurnakan hafalan, karena belum tentu sehari bisa menghafalkan 30 juz, paling banyak-banyaknya kan 15 juz. Sedangkan jika kita mengikuti tradisi *Matang Puluh* akan bisa menghafalkan 30 juz dalam setiap harinya selama 40 hari. Mbak ikha juga berpendapat bahwa tradisi *Matang Puluh* ibarat sebuah tali yang mengikat hafalan para santri. Meski kita sudah kembali ke daerah masing-masing dan memiliki kesibukan lain selain muroja'ah al-Qur'an, hafalan mereka tidak akan mudah lepas karena sudah di ikat dengan tradisi *Matang Puluh*.¹¹

Tradisi *Matang Puluh* dimaknai sebagai penyempurna sistem pembelajaran tahfidz karena tradisi tersebut adalah suatu proses yang mengantarkan para santri untuk mencapai kesempurnaan hafalan dengan cara mengikat hafalan tersebut selama 40 hari berturut-turut. Angka 40 sendiri juga mempunyai keunikan/rahasia tersendiri yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, seperti yang tertera dalam surat ahqaf ayat 15 yang menjelaskan bahwa intinya kesempurnaan seorang manusia itu ketika sudah mencapai umur 40 tahun. Untuk itu dengan adanya tradisi *Matang Puluh* diharapkan hafalan para santri menjadi sempurna. Allah juga telah menjanjikan kemudahan bagi siapa saja yang ingin mempelajari maupun menghafalkannya, kemudahan tersebut dapat kita peroleh dengan

¹¹ Wawancara dengan mbak Ikha (santri yang sedang mengikuti tradisi *Matang Puluh*), Kendal, 01 April 2022

adanya keikhlasan, kesabaran, ketelitian, dan keinginan kuat dari manusia sendiri melalui metode-metode yang tepat.

B. Media Penempatan Santri

Tradisi *Matang Puluh* bagi santri Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal merupakan *moment* istimewa yang penuh dengan tantangan dan ujian. Menurut pandangan para santri tradisi *Matang Puluh* termasuk sebuah media atau sarana untuk menempa diri. Dikarenakan pada pelaksanaan seluruhnya berisi aktifitas yang bermanfaat untuk melatih diri. Pemaknaan tradisi *Matang Puluh* menurut Afiqma Mar'ah "*tardisi tersebut mungkin lebih ke melatih diri ya*" karena di Pondok Pesantren para santri di gembeleng, di cetak, di didik dan di latih agar mereka menjadi *hafidz/hafidzah* yang kuat dari segi hafalan, spiritual, mental serta fisiknya.

Di dalam praktiknya pelaksanaan tradisi *Matang Puluh* para santri dilatih berpuasa, shalat malam, berdzikir, menjaga wudhu, mengamalkan sunnah-sunnah serta menjahui perbuatan maksiat yang dapat menimbulkan dosa. Amaliyah-amaliyah tersebut dapat memberikan pengaruh bagi dalam diri dan jiwa santri karena di dalamnya mengandung banyak hikmah dan faedah. Misalnya dengan kita berpuasa akan dapat menurunkan (menahan) hawa nafsu. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Zaki Tufahah banyak hikmah dan faedah ketika kita melakukan puasa dengan petunjuk syariat, antara lain¹²:

1. Dilihat dari segi psikis. Dengan berpuasa kita memiliki banyak manfaat diantaranya, dengan kita berakhlak meniru akhlak Allah Swt dan tunduk mematuhi para malaikat dalam upaya menahan hawa nafsu, menciptakan suasana penuh cinta kasih diantara

¹² Zaenal Abidin, *Rahasia Hukum Islam Dalam Ruang Peribadatan*, Jurnal Ubudiyah, Vol. XII. 2. 2012, hlm 31

sesama manusia, menguatkan hubungan kepada Sang Khaliq dan makhluk, hal itulah termasuk hakikat berpuasa.

2. Dilihat dari segi fisik. Manfaat puasa dalam kesehatan jasmani yaitu dapat menyehatkan jasmani karena memberi peluang istirahat alat pencernaan yang kadang-kadang bermasalah karena digunakan berlebihan. Dengan melakukan puasa berarti sama saja dengan memulihkan kekuatan fungsi kerja sekaligus menjaganya dari berbagai penyakit. Nabi pernah bersabda dalam suatu hadis “Lambung atau alat pencernaan adalah sarang/sumber penyakit, dan memeliharanya adalah penawar paling mujarab”.
3. Dengan melakukan puasa dapat mengkokohkan kehendak hati, dilihat dari realita kehidupan bahwa di dunia ini kita hidup dengan banyak tantangan dan cobaan, untuk itu manusia membutuhkan kekuatan untuk meneguhkan hati dan menumbuhkan kekuatan *baysariah*.
4. Dengan puasa seseorang dapat merasakan dampak kekurangan dan keterbatasan finansial, oleh karena itu puasa dapat mengundang kasih sayang dan cinta bagu sesama manusia.
5. Dengan berpuasa seseorang dapat menghindarkan diri dari bahaya yang timbul oleh anggota badan.
6. Dengan berpuasa dapat menyegarkan suasana hati, menyucikan jiwa, mengupayakan kesehatan mereka.

Dengan shalat malam santri ditempa agar memiliki jiwa yang kuat serta mendapat hikmah yang tersembunyi di dalamnya. Banyak ayat Qur'an dan hadist yang menjelaskan tentang fadhilah-fadhilah shalat malam (*tahajjud*). Dengan dianjurkannya melakukan shalat malam santri dilatih agar terbiasa melakukannya dengan istiqamah. Semua amalan-amalan yang dilakukan dalam tradisi *Matang Pulu* intinya

bertujuan mendidik santri dalam melaksanakan keutamaan amal dan mendapatkan kebaikan darinya. Di samping itu juga snatri dilatih untuk disiplin dalam memanfaatkan waktu untuk digunakan sebaik mungkin.

Dengan menghatamkan sekaligus membaca al-Qur'an 30 juz dalam sehari semalam selama 40 hari dapat melatih dari segi kuat hafalan dan meresap dalam ingatan, dengan realita hidup yang penuh dengan kesulitan-kesulitan, para santri dilatih agar dapat menegndalikan emosi dalam menghadapi suatu masalah, seperti ketika kita dalam keadaan sulit kita harus berusaha menyelesaikannya dengan waktu yang telah ditargetkan. Selain itu, amaliyah membaca al-Qur'an sendiri diyakini dapat melembutkan hati seseorang dan menambah keimanan. Sebagaimana yang telah disebutkkan dalam surat Al-Anfal Ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu, mereka yang apabila disebut (nama) Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka karena-Nya dan kepada Allah lah mereka bertawakkal”.

C. Sarana Pembersihan Diri dan Pendektan Kepada Allah Swt

Makna tradisi Matang Puluh menurut santri dan alumni Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal selain yang telah dipaparkan diatas juga bisa dimaknai sebagai sarana *taqarrub* (pembersihan diri dan pendekatan diri kepada Allah Swt). Seperti yang di sampaikan oleh dek Niha *“(makna) intinya mah niku kagem ngresiki awak piyambak, namine menungso nggih katah salahe”*.¹³ Sedangkan menurut salah satu alumni Pondok Pesantren Qur'aniyah mbak Sonia mengatakan bahwa tradisi Matang Puluh di Pondok

¹³ Wawancara dengan Niha (santri Pondok Pesantren Qur'aniyah), Kendal, 02 April 2022

Pesantren Qur'aniyah juga merupakan sarana sebagai pendekatan diri kepada Allah Swt, Dzat yang maha segalanya.¹⁴

Tadisi Matang Puluh termasuk bentuk *riyadhah* dalam menjaga hafalan yang berkualitas. Antara tradisi Matang Puluh dan pelaksanaan *riyadhah* dalam tasawuf mempunyai kemiripan. Para sufi menjadikan *riyadhah* sebagai sarana untuk mencapai apa saja yang mereka inginkan. Definisi antara tradisi Matang Puluh dan *riyadhah* para sufi sama-sama mempunyai pengertian melatih fisik dan jiwa untuk menyempurnakan diri. Hanya saja dzikir yang digunakan dalam *riyadhah* Matang Puluh adalah bacaan 30 Juz. Dapat dilihat secara jelas bahwa *riyadhah* Matang Puluh berkaitan (sejalan) dengan *riyadhah* yang dilakukan oleh para ulama sufi.

Usaha para ulama sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ketersingkapan hijab selalu menyangkut tiga hal dalam proses *riyadhohnya*, antara lain:

1. Pertama, *Takhalli* atau di sebut juga dengan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela (*mamdudah*).¹⁵ Karena dengan kita mempunyai sifat *mamdudah* atau sering berbuat maksiat (hal yang tercela) adalah sebuah penghalang utama bagi manusia dalam berhubungan dengan Allah Swt. Sedangkan Allah adalah dzat maha segalanya pemilik Al-Qur'an. Maka dari itu, santri-santri yang telah menghatamkan al-Qur'annya dilatih *Matang Puluhan* untuk menghilangkan (melepaskan) sifat-sifat tercela, menahan hawa nafsu agar tidak menghalangi masuknya cahaya al-Qur'an dalam hati manusia. Dalam sebuah nasihat para ulama dikatakan bahwa "Menghafal al-Qur'an adalah *wasilah* sedangkan berakhlak al-Qur'an adalah *ghayah* (tujuan). Dari perkataan ulama sufi dapat

¹⁴ Wawancara dengan Sonia (alumni Pondok Pesantren Qur'anyah), Kendal, 02 April 2022

¹⁵ Moch. Sya'roni Hassan, *Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Urwatul Wustqo, vol 5, No. 2, September 2016, hlm 97.

kita pahami bahwa menghafal al-Qur'an 30 juz bukanlah suatu tujuan akhir dari pembelajaran tahfidz, justru tujuan yang sebenarnya adalah pembentukan karakter dalam diri seseorang dengan nilai-nilai akhlak al-Qur'an. Maka dari itu dibutuhkan pemahaman terhadap isi al-Qur'an agar nilai-nilai dalam al-Qur'an meresap dalam kesadaran. Selain itu, dibutuhkan juga usaha-usaha spiritual agar cahaya dari al-Qur'an dapat tertanam dalam perbuatan dan tingkah laku seseorang. Dalam hal ini tradisi *Matang Puluh* dapat menjadi sebuah sarana untuk membersihkan diri dari berbagai macam sifat-sifat buruk dan akhlak yang tercela.

2. Kedua, *Tahalli* atau sering disebut juga dengan memenuhi jiwa dengan perangai yang terpuji.¹⁶ Selain harus mengkikis habis akhlak yang tercela, seorang yang sedang melakukan tradisi *Matang Puluh* juga harus mengisi jiwanya dengan akhlak-akhlak yang terpuji, taat kepada Rabb-Nya dan beribadah sepenuh hati. Dalam tradisi *Matang Puluh* terlihat sangat jelas bagaimana para santri konsisten dalam menjalankan puasa selama 40 hari berturut-turut tanpa terputus, membaca al-Quran 30 juz setiap hari selama 40 hari, menjalankan ibadah-ibadah sunnah, mengerjakan shalat malam dan mengamalkan dzikir-dzikir lain selain al-Qur'an. Dengan perantara amaliyah-amaliyah yang dilakukan dalam tradisi *Matang Puluh* diharapkan santri terbiasa mengingat Allah Swt, mencintai kalam-Nya, dan merasa dekat dengan-Nya sehingga nilai-nilai al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang dekat dengan tuhanNya akan semakin bertambah keimanan dan ketaqwaannya. Maka dari itu dengan melakukan

¹⁶ Ibid, hlm. 102.

tradisi *Matang Puluh* berarti seseorang sedang meningkatkan kualitas hubungannya dengan Allah Swt.

3. Ketiga, *Tajalli* adanya keberadaan Allah dalam dzahir dan batin seorang manusia.¹⁷ Seorang manusia ketika sudah lepas sifat-sifat buruk yang ada dalam dirinya dan dipenuhi dengan sifat-sifat baik akan lebih mudah dalam menerima nasihat, *nur* Allah sehingga lebih mudah untuk mendapatkan *futuh*. Maka dari itu, tradisi *Matang Puluh* diharapkan rahasia al-Qur'an dapat meresap dalam lubuk hati dan jiwa manusia. Dengan mendapat cahaya Allah dapat menerangi jalan para santri penghafal al-Qur'an.

¹⁷ Ibid, hlm. 103.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Tradisi *Matang Puluh* di Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal dapat disimpulkan bahwa tradisi *Matang Puluh* pertamakali dilaksanakan di Pondok Pesantren Qur'aniyah pada tahun 1988 atas agasan pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok pesantren tersebut yakni KH. Zaenal Mahmud AH. Beliau mengagas tradisi *Matang Puluh* karena beliau terinspirasi untuk bertafa'ulan di pondok pesantren Lirboyo yang dulunya pondok tersebut adalah salah satu pondok yang abah Zaenal menimba ilmu disitu. Walaupun sebenarnya asal usul tradisi tersebut terinspirasi oleh kisah Nabi Musa as yang melakukan *riyadhan* selama 40 hari di Jabal Tur sebelum meminta kitab Taurat. Kisah nabi Musa terdapat pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 51 dan surat al-A'raf ayat 142. Abah Zaenal mengagas tradisi *Matang Puluh* dengan maksud mendidik santri-santrinya agar mereka menjadi pribadi yang berkualitas tinggi, baik dalam hal kekuatan hafalan al-Qur'an, akhlak, fisik dan mental serta spiritual sebelum mereka menghadapi kehidupan masyarakat yang luas ini.
2. Praktik tradisi *Matang Puluh* dilakukan di dalam ruangan khusus, dikarena santri yang melakukan riyadhoh *matang puluh* tersebut tidak boleh keluar karena dikhawatirkan melihat bukan mahramnya. Meskipun santri putri yang sedang berhalanganpun tidak diperbolehkan sampai batas waktu akhir. Pelaksanaan riyadhoh *matang puluh* tersebut dimulai setelah magrib sampai besoknya sebelum magrib. Santri putri yang sedang haid boleh dilanjutkan ketika dia sudah suci. Selama riyadhohan dilarang membunuh hewan apapun, santri yang mengikuti tradisi tersebut juga dilarang membaca novel atau bacaan lain selain al-Qur'an, hal tersebut berlaku bagi santri yang suci maupun tidak. Santri yang sedang melakukan tradisi *Matang Puluh* tidak boleh menggunjing atau biasanya santri putri yang sukanya ngrasani, hal tersebut tidak di perbolehkan.

3. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yang ditawarkan oleh Edmund Husrell. Teori yang memandang perilaku manusia pasti mempunyai makna tersendiri karena sejatinya yang memberi makna manusia itu sendiri. Berikut makna tradisi *Matang Puluh* perspektif santri *tabarukan* Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal, jika dilihat secara fenomenologisnya, sebagai berikut:

1. Sebagai penyempurna yang mengikatnya agar lebih kuat.
2. Sebagai media penempatan santri yakni melatih diri baik dari segi hafalan al-Qur'an, akhlak, spritual, fisik, dan metal.
3. Sebagai sarana pembersihan diri dan pendekatan diri kepada Allah Swt, yakni diharapkan dapat membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an (berakhlak al-Qur'an).
4. Sebagai sarana agar al-Qur'an melekat pada hati dan pikiran.

B. SARAN

Penulis memandang tradisi Matangpuluh sebagai bentuk riyadhah itu sangat penting dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an, karena banyak sekali manfa'at yang akan didapatkan dari melakukan riyadhah al-Qur'an. salah satunya adalah selain sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mencari berkah al-Qur'an. Tradisi matangpuluh sangat membantu melancarkan hafalan al-Qur'an yang berkualitas dan dapat memantapkan al-Qur'an di dalam hati dan lisannya karena dilafadzkan setiap harinya.

Penulis mempunyai saran terhadap para santri Pondok Pesantren Qur'aniyah kendal untuk mengikuti tradisi Matang Puluh karena hal tersebut sangatlah membantu dalam mengistiqomahkan *nderesnya* guna menjaga hafalan Qur'an. Dan dari pihak pondok pesantren untuk mewajibkan bagi setiap santrinya mengikuti tradisi tersebut dikarenakan tradisi matangpuluh di Pondok Pesantren Qur'aniyah kebanyakan yang mengikuti program tersebut adalah santri yang telah menyelesaikan hafalan di Pondok lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu al-Karim Abi Al- Qasim bin an -Naisaburi Hawazan al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah fii 'ilmi at-Tasawuf*, (Mesir: Dar al-Khair, tp. th.).
- Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr 1992).
- Abidin Zaenal, *Rahasia Hukum Islam Dalam Ruang Peribadatan*, Jurnal Ubudiyah, Vol. XII. 2. 2012.
- Adhim, 2019, Skripsi, “*Makna Khataman Al-Qur’an 40 Hari Berturut-Turut Di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati*”, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga).
- Ahimsa Heddy Shri, 2012, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama* (Jurnal Walisongo, Vol.20, No.2, November 2012).
- Al-Ghazali, *Metode Menakhlukkan Jiwa Perspektif Sufistik*.
- Al-Jauziyah Ibnu Qayyim, *Madaarijus Salikin Pendakian Menuju Allah*, (terj. Kathur Suhardi, et. al., judul asli: *Madarijus Salikin Baina Manazil Iyyaka Na’ Budu Wa Iyyaka Nasta’in*
- Al-Zurnuji, 2004, *Ta’lim al-Muta’alim* (Khartoum: Al Dar Al Soundania For Books)
- Amstrong Ammatullah, 2000, *Khazanah Istilah Suffi, Terj. Sufi Terminology (Al-Qomus Al-Sufi): The Myistical Lauage Of Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan).
- An Nawawi Imam Abu Zakariya (2014), *At Tibyan Adab Penghafal Al Qur’an*, Terj. Umniyyati Sayyidul Hauro, (Solo, Al Qowam, 2014)
- Anam A. Khoirul, *Mbah Munawwir Punya Riyadhoh Spesial*, <https://www.nu.or.id/pesantren/mbah-munawwir-punya-039riyadhah-spesial039-PYrhI>, di akses pada tanggal 25 April 2022
- Chotimah Chusnul dan Fathurrahman Muhammad, 2014, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras)
- Dokumen Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Qur’aniyah.
- Fauziyah Siti Shobah, 2018, Skripsi, “*Efektivitas Metode Muroja’ah Dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur’an Santri Di Komplek Hindun Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*”, (Yogyakarta : UII).

- Halim Abdul(ed), 2002, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehaan Hakiki*, (Jakarta Selatan : Ciputan Pres).
- Hasbillah Ahmad Ubaydi, 2019, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan Banten, yayasan wakaf darus-sunnah unit penerbitan maktabah darus-sunnah)
- Hasbiyansyah O, 2008, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, Modiator*, Vol. 9 No. 1, Juni, 2008
- Ilyas Muhammad, 2020, *Al-Liqo, Metode Muroja'ah Dalam Menjaga Hafalan*. (Jurnal Pendidikan Islam, STAI Auliaurasyidin Riau).
- Imam Gazhali, 1994, *Ihya Ulumuddin (terj)*, Moh. Zuhri (dkk), Jilid V, (Semarang: As-Syifa)
- Junaedi Dedi, 2015, Skripsi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti, Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*.
- Karim al-Bastani, dkk, Al-Munjid fi al-lughah wa al-a'lam*
- Kumala Isma Zummarotin, 2018, Skripsi, "*Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*", (Ponorogo : IAIN Ponorogo).
- Madjid Nurcholis, 2006, *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan Yang Membebaskan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas).
- Mansur M, dkk, 2007, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras.
- Masyhuri A Aziz , 2008, *99 Kiai Kharismatik Indonesia : Biografi Perjuangan, Ajaran, dan Do'a-Do'a yang Diwariskan*,(Yogyakarta: Kutub)
- Muhakamurrohman Ahmad, 1970, *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi, IBDA'*: Jurnal Kajian Islam dan Budaya 12, no.2 diakses tanggal 22 Januari.
- Muhammad Abu Abdillah bin Ismail al-Bukhari, 1992, *Shahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al- Fikr 1992), Juz 6.
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Muta'aliim*.
- Munawwir Ahmad Warson, 1997, *Al-Munawwir*, (Surabaya:Penerbit Pustaka Progressif).

- Mustaqim Abdul, 2007, *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras).
- Mustaqim Abdul, 2015, *Metode Penelitian Alqur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press).
- Nasutionet Harun, 1993, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI).
- Nina Winangsih Syam, 2012, *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media)
- Piotr Sztompka, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup).
- Riswandi, 2013, Skripsi, "*Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Hafidz Hafidzoh Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*", (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga).
- Riyono A dan Aminuddin Sireger, 1985, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo).
- Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Surabaya: Haiatus Shofwah Al-Malikiyyah).
- Shihab M. Quraish, 2022, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*, (Jakarta, Lentera Hati).
- Shihab M. Quraish, 2022, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 4*, (Jakarta, Lentera Hati).
- Shihab M. Quraish, 2022, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 12*, (Jakarta, Lentera Hati).
- Sholahuddin M, 2013, *Ulama Penjaga Wahyu*, (Kediri: Nous Pustaka Utama)
- Sihab M.Quraish, 2022, *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta, Lentera Hati).
- Sindung Haryato, 2016, *Spektrum Teori Sosial Dan Klasik Hingga Post Modern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*, 1993, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Solo Ahlan Abdulloh, Nugroho Taufik, Nadjih Difla, 2018, *Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al-Qur'an Di Manu Kota Gede Yogyakarta*. (Jurnal Ulumuddin).

- Sucipto, 2015, *'Urf Sebagai Metode dan Sumber Penemuan Hukum Islam*, Jurnal ASAS, Vol.7, No. 1 Januari 2015.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin Shahiron(ed), 2007, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press)
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).
- Wawancara dengan Ahmad Nasih, (santri yang mengikuti riyadhahan Al- Qur'an di Sunan Pandanaran)
- Wawancara dengan Alfa Khasna, (santri yang sedang mengikuti tradisi matang puluh), 1 April 2022
- Wawancara dengan Gus Mandzur dalam acara haul almarhum KH Ahmad Zaenal Mahmud, Kendal, 14 Oktober 2021
- Wawancara dengan Gus Mandzur dalam acara haul almarhum KH Ahmad Zaenal Mahmud, Kendal, 14 Oktober 2021
- Wawancara dengan Gus Qadir, (putra Abah Zaenal, adik dari Abah Muhammad yang sekarang ini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Qur'aniyah), Kendal, 2 April 2022
- Wawancara dengan mbak Ikha (santri yang sedang mengikuti tradisi Matang Puluh), Kendal, 01 April 2022
- Wawancara dengan mbak Isna, (santri yang sedang mengikuti tradisi matang puluh tahun 2022), Kendal, 1 April 2022
- Wawancara dengan Niha (santri Pondok Pesantren Qur'aniyah), Kendal, 02 April 2022
- Wawancara dengan Sekertaris Pondok Pesantren Qur'aniyah putri, Ustadzah Amii, Kendaal, 22 Februari 2022
- Wawancara dengan Sekertaris Pondok Pesantren Qur'aniyah, Ammi, Kendal, 30 Maret 2022

Wawancara dengan Sonia (alumni Pondok Pesantren Qur'anyah), Kendal, 02 April 2022

Wawancara dengan Wakil Ketua Pondok Pesantren Qur'anyah putri, Ustadzah Nana, Kendaal, 25 Maret 2022

Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Qur'anyah, Maslahah, Kendal, 30 Maret 2022

Yasmandi, 2005, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press)

Zakariya Abi bin Yahya bin An-Nawawi Sayaraffudin , *At-Tibyan fii adabi Haamalaati al-Qur'an*, (Surabaya, al-Haromain, t.t)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang *Tradisi Matang Puluh*?
2. Mengapa anda mengikuti *Tradisi Matang Puluh*? Apa alasan, tujuan dan harapan anda kedepannya.
3. Bagaimana pengalaman anda mengikuti *Tradisi Matang Puluh*?
4. Perbedaan apa yang anda rasakan setelah melakukan dan sebelum melakukan *Tradisi Matang Puluh*?
5. Apa pengaruh *Tradisi Matang Puluh* terhadap hafalan?
6. Apakah ada amalan-amalan lain selain membaca al-Qur'an?
7. Apa yang anda ketahui tentang sejarah *Tradisi Matang Puluh*?
8. Apakah ada ayat atau hadiskah yang menjadi landasan *Tradisi Matang Puluh*?
9. Apa makna *Tradisi Matang Puluh* menurut anda?

LAMPIRAN



Wawancara dengan salah satu santri tabarukan



Kamar khusus santri tabarukan



Tampak samping pondok pesantren



Aula pondok pesantren qur'aniyah



Permintaan izin penelitian



Wawancara dengan Gus Qadir



Tampak depan ndalem

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Hawa Hasna Hakimah
 NIM : 1804026187
 Tempat Tanggal Lahir: kebumen, 08 Agustus 2000
 Alamat : Ds. Tersobo, Kec. Prembun, Kab. Kebumen, rt.04,
 rw.05
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 No. Hp : 081391432840
 E-mail : hawahasna08@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. RA IT Al-Furqon Kambalan Kebumen
2. Sekolah Dasar Negeri 2 Tersobo
3. Sekolah Menengah Pertama Versi Integrasi Pesantren Al- Huda Kebumen
4. Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen
5. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal

1. TPQ Muhajirin wal Anshar
2. Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen
3. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu,
Semarang

Demikian Riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan semestinya.

Semarang, 15 Juni 2022
Penulis

Hawa Hasna Hakimah

NIM. 1804026187